

**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK  
MELALUI MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKATIF (KIE)  
PADA MASYARAKAT MARGINAL DI KOTA YOGYAKARTA**

*Peneliti:*

*Farida Hanum, Arif Rohman, dan Sisca Rahmadonna*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan karakter anak melalui model komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pada masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* yang secara khusus bertujuan: (1) Menyusun model KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga marginal. (2) Menyusun buku pedoman sebagai pegangan orangtua untuk pengembangan karakter anak. (3) Meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak. (4) Mengimplementasikan pengembangan karakter anak melalui model KIE. (5) Mengimbaskan pengembangan karakter anak melalui model KIE dengan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini di lingkungan masyarakat marginal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah orang tua pada keluarga masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta *fieldnote/logbook*. Data dianalisis secara kualitatif melalui *data reduction, data display, dan reflection drawing/ verification*.

Pada tahun pertama pelaksanaan penelitian ini, dihasilkan: (1) Draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak; (2) Draft buku panduan bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak; (3) Meningkatnya kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, sehingga di masa yang akan datang anak mampu mengatasi pengaruh liberalisasi/ individualisasi teradap sikap mental yang dimilikinya.

*Kata kunci: Pengembangan karakter, model komunikasi informasi edukasi (KIE), dan masyarakat marginal.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Anak dengan karakter positif adalah dambaan setiap orangtua. Karakter positif menurut Alwisol (2006) ditandai dengan tingkah laku yang menonjolkan nilai baik dan benar yang bersifat eksplisit maupun implisit. Anak-anak berkarakter positif oleh Tomas Lickona (1991) ditandai dengan adanya pengetahuan baik (*moral knowing*), keinginan baik (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral behaviour*) yang terus menerus diwujudkan, baik eksplisit maupun implisit.

Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar. Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Karenanya, peran komunikasi informasi orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

Hasil dari pra penelitian diperoleh informasi yang didengar langsung oleh peneliti bahwa sebagian dari masyarakat marginal (dalam penelitian masyarakat Kali Code), biasa berbicara dengan suara keras kepada anak dan anak pun memiliki suara dan intonasi yang dapat dikatakan kurang sopan pada orang tua. Pilihan kata yang dilontarkan sebagian orang tua saat berbicara dengan anak juga dapat dikatakan kasar dan sangat tidak mendidik, misalnya kata Asu, Bajingan, Goblok, merupakan kata yang sering digunakan sebagian dari orang tua kepada anak dan anak kepada temannya. Dalam berkomunikasi orang tua sering menggunakan intonasi yang tinggi dan

cenderung terdengar seperti layaknya sedang marah. Jarang sekali terlihat orang tua yang berbicara lembut penuh kasih sayang pada anak-anak mereka.

Padahal secara pedagogi fenomena itu sangatlah keliru, sebab dimasa perkembangan anak orang tua haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bila orang tua biasa menggunakan nada yang tinggi dan terkesan keras serta memilih kata-kata yang relatif kasar ketika berkomunikasi pada anak-anaknya, maka anak akan meniru cara orang tua mereka dalam berkomunikasi. Kelak anak-anak mereka itu juga akan terbiasa menggunakan nada tinggi dan keras serta pilihan kata yang kasar, baik kepada orang tua mereka maupun kepada orang lain. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan proses perkembangan kepribadian mereka. Seperti kata John Lock ahli pendidikan dari aliran Empirisme, bahwa anak lahir seperti kertas putih, apa yang dituliskan orang tua ketika mendidik anaknya akan menjadi bagian dari diri anak. Oleh sebab itu agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik maka orang tua diminta untuk mendidik anak dengan kebaikan-kebaikan.

Kemampuan berkomunikasi dalam proses interaksi sangat penting, karena kemampuan seseorang berkomunikasi erat kaitannya dengan penerimaan dan penolakan orang lain kepada dirinya. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan berkontribusi dengan kemampuan berinteraksi dengan sesama. Seorang individu yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menyenangkan, akan lebih mudah menyesuaikan diri karena lebih diterima dengan baik oleh orang lain dibanding seseorang yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan menyenangkan.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi diperoleh dari didikan dan bukan diwariskan secara biologis. Artinya siapa saja bila sejak dini dididik untuk mampu berkomunikasi dengan baik maka mereka akan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik pula. Bila orang tua mereka tidak mampu mendidik anak berkomunikasi dengan baik maka orang dewasa lainnya dapat menjadi pendidik mereka, seperti guru, tokoh masyarakat, orang dewasa yang ada di lingkungan tempat tinggal anak, atau para pakar pendidikan melalui pelatihan atau media pedoman mendidik yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini bermaksud untuk ikut melakukan intervensi sosial (rekayasa sosial) dalam hal pengembangan karakter anak

melalui media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE). Komunikasi informasi edukatif dari keluarga dan anggota masyarakat dengan anak dapat mendorong tumbuh-kembang karakter anak. Namun realitasnya banyak orangtua pada umumnya yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Lebih-lebih fenomena yang ada pada masyarakat marginal, komunikasi informasi orangtua kepada anak seringkali tidak edukatif. Oleh karena itu perlu dikembangkan model komunikasi informasi edukatif (KIE) kepada anak dari orang tua yang ada pada masyarakat marginal.

Model KIE ini merupakan konsep model yang dengannya proses komunikasi informasi antara orang tua dengan anak dapat berlangsung secara efektif dengan memuat kandungan isi motivasi dan edukasi. Komunikasi yang informatif adalah bagian penting dalam pendidikan masyarakat karena diperlukan untuk berbagai informasi dan ide sehingga dapat membentuk persepsi khalayak sesuai yang dituju dan diinginkan.

Secara khusus permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana menanamkan dan mengembangkan karakter anak melalui media Komunikasi Informasi Edukatif. Pengembangan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, untuk itu para orang tua dan pendidik anak perlu memiliki pengetahuan serta pedoman untuk melaksanakannya. Untuk mempermudah pemberian pembekalan pengetahuan dan ketrampilan orangtua tentang pengembangan karakter anak maka dalam penelitian ini dihasilkan media Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) berupa buku pedoman dan *flowchart*. Perlakuan penelitian ini ditujukan kepada kelompok sasaran yaitu orangtua yang memiliki anak usia dini dengan status sebagai masyarakat marginal di kota Yogyakarta.

## **B. TUJUAN KHUSUS**

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah menanamkan dan mengembangkan karakter anak melalui media Komunikasi Informasi Edukatif. Pengembangan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, untuk itu para orang tua dan pendidik anak perlu memiliki pengetahuan serta pedoman untuk melaksanakannya. Untuk mempermudah pemberian pembekalan pengetahuan dan ketrampilan orangtua tentang pengembangan karakter anak, akan

dibuat media Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) yang berupa buku pedoman, buku saku, *flowchart*, dan lain-lain. Perlakuan penelitian ini ditujukan kepada kelompok sasaran yaitu orangtua yang memiliki anak usia dini dengan status sebagai masyarakat marginal di kota Yogyakarta.

Untuk itulah, secara khusus penelitian ini dirancang untuk mewujudkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menyusun model KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
2. Menyusun buku pedoman sebagai pegangan orangtua untuk pengembangan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
3. Meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
4. Mengimplementasikan pengembangan karakter anak melalui model KIE dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
5. Mengimbaskan pengembangan karakter anak melalui model KIE dengan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini di lingkungan masyarakat marginal.

### **C. KEUTAMAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini secara umum akan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter anak melalui model KIE pada orangtua di lingkungan masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Lebih-lebih realitas yang ada di masyarakat banyak orangtua dan anggota masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Lebih-lebih fenomena yang terjadi pada masyarakat marginal, komunikasi informasi oleh orang tua kepada anak seringkali tidak edukatif. Mengingat kurangnya pengetahuan dan ketrampilan mereka telah menyebabkan praktek pendidikan yang demagogik dan kurang efektif untuk pengembangan karakter anak. Oleh karena itu penelitian ini memiliki banyak keutamaan atau urgensi bagi banyak pihak yaitu anak, orangtua/keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan rincian sebagai berikut.

### **1. Bagi Anak**

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi anak berupa terjaminnya layanan pengembangan karakter oleh orangtua mereka yang telah memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan yang memadai antara lain berupa model komunikasi informasi edukatif.

### **2. Bagi orangtua/keluarga**

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi orangtua/ keluarga berupa adanya model yang jelas tentang KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga di lingkungan masyarakat marginal. Penelitian ini juga dapat memberikan buku pedoman kepada orangtua/ keluarga untuk dijadikan sebagai pegangan dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.

### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi masyarakat berupa kemantapan warganya dalam mewujudkan peningkatan kemampuan orangtua untuk mengembangkan karakter anak, terutama pada keluarga-keluarga marginal di lingkungan masyarakat perkotaan.

### **4. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi pemerintah berupa terimplementasikannya pengembangan karakter anak melalui model KIE di dalam masing-masing keluarga di lingkungan masyarakat marginal, melalui dukungan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini yang dilakukan dalam rangka pengembangan karakter anak.

## **D. PETA JALANNYA PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* untuk pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE). Penelitian ini didasari pada kondisi masyarakat yang saat ini mulai mengalami dekadensi moral dan penurunan budi pekerti, yang pada akhirnya menciptakan orang-orang yang tidak berkarakter. Selain itu, gempuran pengaruh liberalisasi/ individualisasi teradap sikap mental yang dimiliki anak

pun semakin besar. Oleh sebab itu hal ini harus segera di perbaiki dan penanaman karakter harus dimulai sejak dini agar para generasi muda selanjutnya akan menjadi penerus bangsa yang tangguh dengan budi pekerti dan moral yang baik dan karakter yang menonjol, sehingga dapat bertahan dari gempuran pengaruh liberalisasi/ individualisasi yang datang.

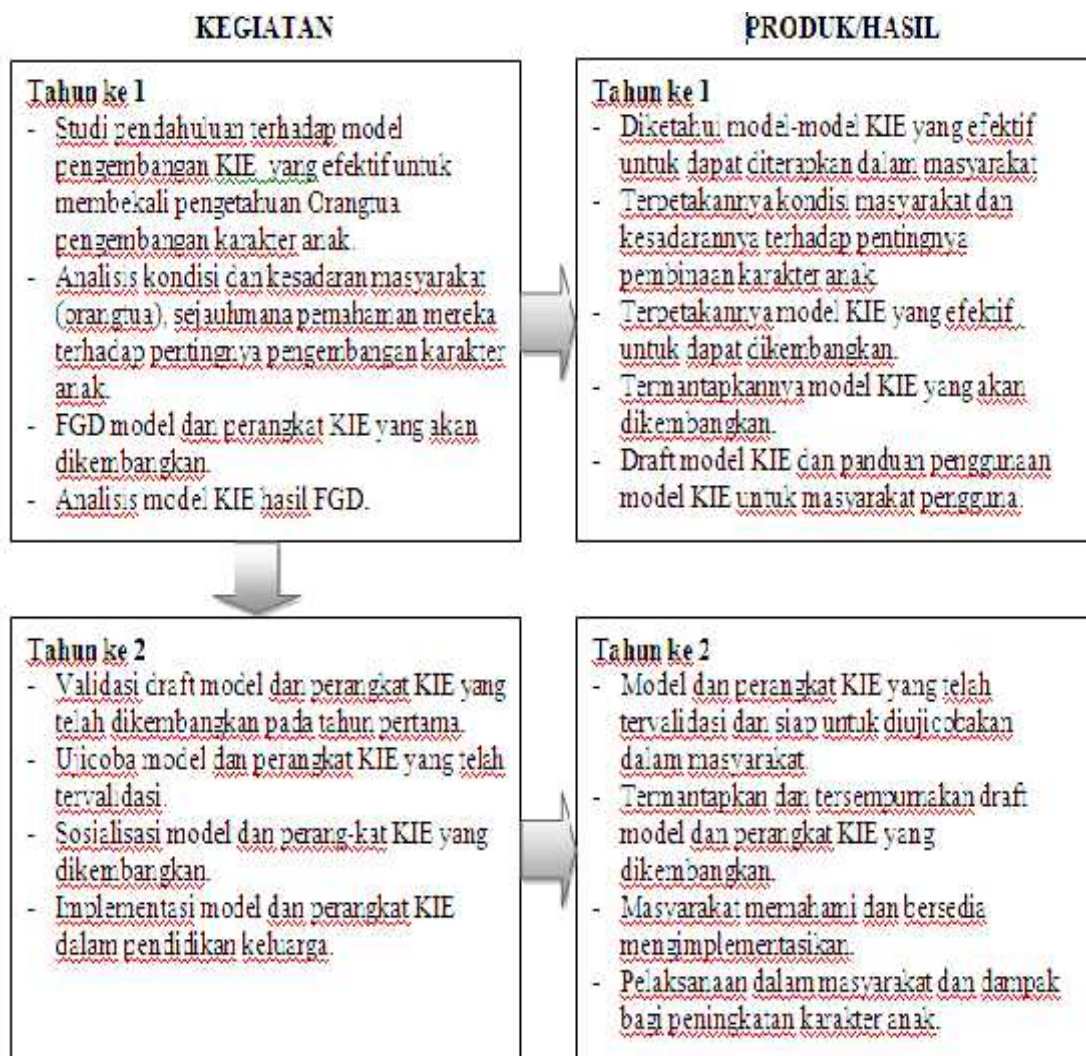
Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti. Diantaranya penelitian tentang Fenomena Kekerasan Yang Dialami Anak Di Rumah dan di Sekolah pada tahun 2006 oleh Farida Hanum yang menunjukkan rendahnya karakter yang dimiliki oleh guru sehingga proses kekerasan pada anak kerap terjadi di sekolah. Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi DIY (Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, dan Setya Raharja, 2006) serta beberapa penelitian lain yang telah dilakukan oleh Farida Hanum, dkk. yang menunjukkan bahwa proses penanaman kesadaran untuk dapat memiliki sikap saling menghormati, kasih sayang, saling menghargai yang merupakan bagian dari karakter bangsa harus dikembangkan sejak dini. Sedangkan untuk model KIE sendiri di adopsi dari penelitian yang pernah dikembangkan oleh Farida Hanum, dkk bekerjasama dengan BKKBN-UNDP tahun 1999 tentang Pengembangan Buku Pedoman bagi Kader Bina Keluarga Lansia Yogyakarta dengan menggunakan teknik KIE.

Selain itu penelitian ini juga didasari oleh beberapa penelitian yang pernah dibuat oleh Arif Rohman, diantaranya: Penelitian pada tahun 2003 tentang Peningkatan *Personal and Social Skills* siswa melalui *Problem Based Learning*. di Sekolah Menengah Atas 3 Bantul, Yogyakarta. Penelitian pada tahun 2007 tentang Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Kabupaten Bantul. Penelitian pada tahun 2010 tentang Peningkatan Kemampuan *Collaborative-Team-Work* Melalui Pembelajaran dengan Strategi *Inter-Game Tournamnet (Intim)* Bagi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan. Dimana setiap penelitian di atas mencoba mengembangkan aspek-aspek moral dan karakter dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini juga dikuatkan oleh beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan oleh tim peneliti yang berhubungan dengan aspek-aspek penanaman pendidikan moral dan karakter dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya pada karya

ilmiah yang ditulis oleh Farida Hanum tahun 2006 tentang Proses Sosialisasi *Sosial Skill* Melalui Pendidikan Keluarga, Karya ilmiah yang ditulis oleh Arif Rohman tentang Peningkatan kemampuan *Collaborative Team-Work* Melalui Pembelajaran Model Tobat (Cakrawala pendidikan, Vol/ 2008), dan beberapa karya ilmiah lain yang pada dasarnya berhubungan dengan penanaman moral dan karakter.

Oleh sebab itu penelitian yang didasari oleh keprihatinan akan kondisi moral yang ada di masyarakat ini, mencoba untuk melakukan pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) dengan subjek penelitian masyarakat marginal di Yogyakarta. Adapun pelaksanaan penelitian dibuat berdasarkan sistematika sebagaimana yang dapat dilihat dari gambar bagan berikut:



Gambar 1.  
Sistematika Pelaksanaan Penelitian



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Karakter dan Potensi Pengembangannya**

Pada dasarnya karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar yang dibawa sejak lahir inilah yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil interaksi dengan lingkungannya. Intensitas pengembangan karakter seseorang antara lain ditentukan oleh intensitas interaksi antara karakter biologis dengan lingkungan.

Salah satu aspek lingkungan yang menentukan untuk pengembangan karakter individu adalah *moral*. Menurut Brendt, moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu dalam masyarakat. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (*no moral*) sampai bermoral (*having*). Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma (*norms*). Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu.

Kehidupan masyarakat memiliki banyak norma yang berlaku. Ada norma hukum negara (undang-undang tertulis), norma sosial, norma susila atau norma sopan santun, norma adat, dan norma agama. Selain dari perilaku yang dituntut berdasarkan norma hukum negara atau undang-undang, suatu perilaku yang sama dari seseorang dapat dinyatakan tidak bermoral oleh satu kelompok tertentu namun masih dinyatakan bermoral oleh kelompok yang lain. Menurut Thomas Lickona (1991) ada norma dasar utama atau norma yang berlaku umum untuk semua manusia, yaitu nilai moral rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Norma dasar lainnya yang juga berlaku adalah nilai norma *kesopanan* dan *kebiasaan* yang biasanya akan memberikan sanksi moral, yaitu dapat berbentuk pengucilan atau yang lainnya.

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Ada nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum. UNESCO

memperkenalkan 14 nilai kehidupan inti (*core living values*) yang meliputi: kerjasama (*Cooperation*), kebahagiaan (*Happiness*), kasih sayang (*Love*), rasa hormat (*Respect*), sederhana (*Simplicity*), tenggang rasa (*Tolerance*), kebebasan (*Freedom*), kejujuran (*Honesty*), rendah hati (*Humility*), kedamaian (*Peace*), tanggung jawab (*Responsibility*), dan kesatuan (*unity*),

Nilai berada di luar diri individu, sedangkan moral menjadi bagian dari individu. Namun keduanya menyatu dalam perilaku individu. Sedangkan norma adalah alat ukur untuk menentukan kualitas perilaku individu. Dengan kata lain, dalam kehidupan manusia ketiganya saling berkaitan di dalam memaknai perilaku individu manusia apakah memiliki kualitas moral atau sebaliknya.

Karakter manusia tidak hanya dilahirkan, namun dikembangkan. Karakter dikembangkan melalui proses pengenalan "nilai hidup" dan budaya melalui tiga lembaga utama, yaitu (1) keluarga; (2) lembaga pendidikan dan (3) masyarakat. Ketiga lembaga inilah yang akan bertanggung jawab akan terbentuknya karakter. Karakter merupakan satu penanda mengenai siapa diri kita sesungguhnya, bagaimana cara kita berpikir dan berperilaku.

Karakter sangat ditentukan oleh apa yang kita lakukan, kita katakan, dan kita yakini (Boyatzis, et.al. 1995). Karakter dapat ditunjukkan dari tingkah laku kita saat tidak ada seorangpun yang melihat. Lebih jauh, pakar pendidikan karakter, Lickona (1991) mendefinisikan bahwa karakter yang positif terdiri atas bagaimana seseorang dapat mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik dan juga melakukan hal-hal yang baik. Menurut Lickona (1991) terdapat beberapa karakter yang penting di dalam kehidupan kita, yaitu: tanggung jawab, kejujuran, menghormati orang lain, berlaku adil, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari multikultur dan multi religi, maka karakter "menghormati orang lain" akan sangat penting. Karakter "menghormati orang lain" perlu untuk dimiliki sebagai dasar perilaku dan sikap hidup bangsa Indonesia.

Karakter mulai berkembang semenjak bayi dilahirkan, atau bahkan lebih awal sebelum itu saat pre-natal. Pada setahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empathy yang sederhana (Damon, 1998). Kemampuan empathy

ini merupakan modal dasar bagi pengembangan karakter "menghormati orang lain". Menurut Damon (1998), kemampuan empathy ini sangat dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua atau figur lekat yang lain, yang dapat memenuhi tugas perkembangan membentuk "basic trust" yaitu kepercayaan bahwa dunia di luar dirinya aman dan bermanfaat untuk dirinya (Erickson, 1968). Selanjutnya pada masa kanak-kanak sekolah, anak akan mengembangkan ketrampilan untuk melakukan "perspective taking" (Berkowitz, 1991).

## **B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika, atau etika yang murni. Dasar pendidikan untuk pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian (*caring*), kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Menurut Tomas Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul atau tangguh.

Termasuk dalam *moral knowing* adalah (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), (3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), (4) logika moral (*moral reasoning*), (5) keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan (6) pengenalan diri (*self knowledge*).

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu: (1) kesadaran akan jati diri (*conscience*), (2) percaya diri (*self esteem*), (3) kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), (4) cinta kebenaran (*loving the good*), (5) pengendalian diri (*self control*), dan (6) kerendahan hati (*humility*).

Sedangkan *Moral Action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang menjadi hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka, harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kemampuan (*competence*), (2) keinginan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*).

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha penggunaan yang disengaja semua dimensi kehidupan untuk membantu pengembangan karakter optimal (*the deliberate use of all dimensions of life to foster optimal character development*). Dalam hal ini, untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak, diperlukan keterlibatan dan partisipasi seluruh komponen kehidupan. Kalau di sekolah, keterlibatan yang harus ada meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan warga sekolah (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang berlangsung di banyak tempat di Indonesia, umumnya terlalu menonjolkan kognisi tetapi minus emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan karakter kita terkesan mekanistik. Banyak pelajaran hafalan dan kurang memacu kreativitas siswa. Kurang ada contoh keteladan dari guru, pemimpin formal dan informal, serta orang dewasa lainnya.

Pendidikan karakter dianggap berhasil ketika seorang anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan, dan tuntunan yang terus menerus. Pendidikan karakter diarahkan agar anak memiliki perilaku yang mencerminkan indikator karakter dasar.

### C. Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak

Pendidikan karakter kepada anak diperlukan keterlibatan banyak pihak baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah mengajarkan aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai terutama yang berkaitan dengan penyiapan anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan sosial. Keluarga mengajarkan keseimbangan emosi dan pengembangan kasih sayang pada anak, sehingga keluarga menjadi sekolah kasih sayang (*school of love*). Sedangkan masyarakat mengajarkan kepada anak tentang keharmonisan, kerjasama, dan etos kerja untuk mewujudkan tata kehidupan yang adil yang berkemakmuran dan makmur yang berkeadilan.

Menurut Gunadi (Mukti Amini, 2008), strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendidik berkewajiban menciptakan suasana aman yang hangat dan tentram.
2. Pendidik berperan sebagai panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak berasal dari apa yang dia lihat bukan dari apa yang dia dengar.
3. Pendidik mengajak bersama dengan anak untuk mendisiplinkan diri agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam hidup diri sendiri dan masyarakat.

Disamping ketiga hal di atas, beberapa hal penting yang dapat dilakukan pendidik sebagai strategi dalam membentuk karakter anak adalah:

1. Pendidik dapat melibatkan partisipasi aktif anak dalam mencoba, mempraktekkan, mengamati, dan menyelidiki hal-hal yang kongkrit maupun abstrak.
2. Pendidik dapat membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian kepada anak di sekolah dan di luar sekolah.
3. Pendidik berusaha menciptakan peluang bagi anak untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di sekolah dan di luar sekolah.
4. Pendidik mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
5. Pendidik berusaha melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial.

Dari keseluruhan strategi pendidikan karakter sebagaimana telah disebut di muka, maka strategi tersebut dapat dinamakan *strategi kooperatif mengedepankan pengalaman yang berbasis lingkungan*.

#### **D. Model Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)**

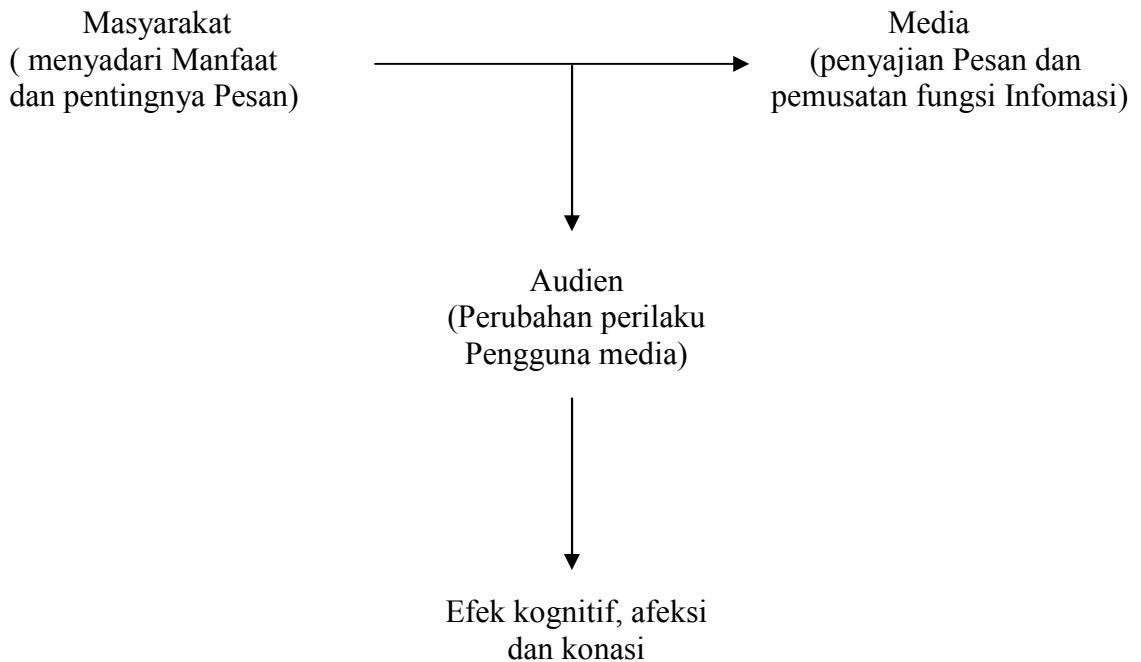
KIE adalah suatu model interaksi maupun pendidikan masyarakat yang dilakukan melalui proses komunikasi informasi yang mendidik. Komunikasi yang informatif adalah bagian penting dari pendidikan masyarakat yang mengandung unsur persuasif (bujukan) agar orang yang mendapat informasi mau menindakkan. Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat diperlukan untuk berbagi informasi dan ide sehingga dapat membentuk persepsi khalayak seperti yang diinginkan. Mengingat sebuah informasi ada yang harus disampaikan, dikonsumsi, dicerna, maka diperlukan media penyampaian baik berupa orang atau media komunikasi.

Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang menghasilkan pemahaman bersama (*share meaning*), untuk itu komunikasi harus direncanakan dengan cermat karena banyak opsi yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan menyampaikan pesan, selain itu ketrampilan komunikasi juga menjadi *selling point* atau nilai jual, seperti halnya komunikasi informatif yang edukatif.

Menurut Liliweri (1991:31), komunikasi merupakan penyampaian pesan dari seseorang yang mengirimkannya (komunikator) dan penerimaan pesan oleh seseorang yang menerimanya (komunikan) dengan menggunakan simbol. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata (baik lisan maupun tulisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Sedangkan informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Namun demikian istilah ini memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya, dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, negentropy, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental. Dalam beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi yang telah dikumpulkan atau diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelegen, ataupun didapatkan dari berita juga dinamakan informasi ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Dalam teori hubungan timbal balik masyarakat media dan audien, menjelaskan bahwa media, masyarakat, khalayak maupun individu memiliki hubungan interaktif. Isi pesan dan informasi yang disampaikan media akan memberi pengaruh pada efek perilaku seseorang dan masyarakat ( De Fleur dan Ball\_Rokeach, 1989 dalam buku

Advokasi dan KIE BKKBN, 2010). De Fleur dan Ball Rockeach memberi alur hubungan timbal balik antara masyarakat, media dan Audien, sebagai berikut :



Gambar 2.

(Skema hubungan Timbal Balik Antara Masyarakat, Media dan Audien dari De Fleur dan Ball Rockeach, 1989)

Menurut De Fleur dan Ball Rockeach (1989) antara masyarakat, media dan audien memiliki hubungan interaktif. Sajian dan muatan informasi yang disampaikan media akan mempengaruhi masyarakat dan audien. Hubungan timbal balik ini juga akan memberikan efek perilaku. Dua hal yang penting dalam efek perilaku adalah bagaimana efek menggairahkan perilaku individu, karena efek media dapat menggairahkan efek seseorang. Efek kognitif, afektif, dan konotasi ini kemudian mempengaruhi perubahan-perubahan fungsi informasi di masyarakat sekaligus juga mempengaruhi perubahan masyarakat untuk menyadari manfaat pentingnya informasi yang diberikan. Semua perubahan itu akhirnya juga dirasakan oleh individu sebagai audiensi pengguna media itu sendiri serta dapat mempengaruhi derajat perubahan kebebasan informasi. Secara

keseluruhan efek media memiliki sebuah model integratif, artinya bahwa masyarakat, media massa, dan informasi adalah sebuah sistem yang terintegrasi.

Komunikasi informasi antara komunikator dan komunikasi dalam konteks ini adalah berlangsung antara orangtua dengan anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal kota Yogyakarta. Komunikasi informasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal tersebut dapat berlangsung kurang edukatif dan ada yang edukatif. Banyak tokoh yang memaknai edukatif, beberapa diantara adalah John Dewey yang mengartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia, (Arif Rohman, 2009:5). Menurut Redja (2002:3) edukasi adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Oleh karenanya, edukasi berlangsung dalam segala situasi yang ada dalam hidup dan mempengaruhi pertumbuhan setiap individu dalam hidupnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Arif Rohman, 2009:6), edukasi diartikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Melalui komunikasi informasi edukatif (KIE) diharapkan dapat tercipta suatu kondisi kemajuan pada banyak pihak kelompok masyarakat. Dengan komunikasi informasi edukatif (KIE) diharapkan bisa menjadikan individu dan kelompok masyarakat sebagai warga negara (*members of the nation-state*) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya di satu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja di sisi yang lain (Achmad Dardiri, 2005). Dengan kata lain, dengan melalui komunikasi informasi edukatif diharapkan dapat berkembangnya karakter anak yang positif, terutama di daerah penelitian yaitu di lingkungan masyarakat marginal.

Komunikasi informasi edukatif (KIE) tentang pengembangan karakter anak yang diberikan pada orangtua/keluarga akan dapat berdampak pada perubahan perilaku orang tua dalam mendidik anak dengan tepat dan dapat mendorong tumbuh-kembang karakter anak di lingkungan masyarakat marginal. Model KIE ini merupakan konsep model yang dengannya proses komunikasi informasi orang tua dapat memahami cara mendidik anak



sejak dini dan dapat berlangsung secara efektif dengan memuat kandungan isi motivasi dan edukasi. KIE merupakan konsep yang cukup penting dalam rangka kegiatan komunikasi informasi dan edukasi.

Dalam modul yang dikembangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), KIE didefinisikan sebagai suatu proses intervensi terencana yang menggabungkan pesan-pesan informasional, pendidikan dan motivasional yang bertujuan untuk mencapai suatu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat diukur diantara kelompok pengguna sasaran yang jelas melalui penggunaan berbagai saluran informasi.

KIE berlaku sebagai wahana untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di dalam masyarakat. Keluaran dari KIE adalah suatu perubahan dalam perilaku individual anggota masyarakat. Tujuan dari adanya KIE adalah untuk mengubah sikap mental, kepercayaan, nilai-nilai perilaku individu dan kelompok. Tentu saja KIE selalu berisi muatan positif yang dapat memotivasi masyarakat untuk lebih baik dalam aspek-aspek kehidupan. Saluran-saluran (media) yang dapat digunakan untuk penerapan model KIE ini antara lain melalui radio, televisi, *running teks* televisi, iklan surat kabar/majalah, *billboard*, media tradisional, buku pedoman, *flowchart*, dan lain-lain.

#### **E. Model KIE untuk Pengembangan Karakter Anak**

Banyak model komunikasi Informasi Edukasi KIE yang dapat digunakan bagi pembelajaran masyarakat. Namun sebelum membuat media yang dipilih untuk KIE alangkah baiknya diperhatikan, antara lain : (1) Memahami perilaku khalayak sasaran, (2) Penentuan segmentasi dan target KIE, (3) Penggunaan media komunikasi dan informasi yang tepat guna dan tepat sasaran, (4) Perencanaan dan pengembangan kegiatan KIE.

Memahami perilaku khalayak sasaran merupakan prasyarat utama dalam mengimplementasikan KIE, sebab dalam aplikasi KIE banyak menjalankan fungsi fungsi ilmu komunikasi, seperti ilmu Model Of Attitude and Behaviour Change adalah strategi pengembangan pendidikan masyarakat. Dimanana pelaksanaan pendidikan masyarakat ataupun promosi sosial tersebut bertujuan untuk mempengaruhi

(persuasive), merubah maupun memotivasi pengetahuan, sikap, perilaku, kognitif, afeksi dalam berempati mendukung pesan yang disampaikan.

Pendekatan sosial ke khalayak/masyarakat akan memberi informasi tentang apa yang benar-benar dibutuhkan khalayak sasaran, yang dapat diperoleh dari hasil pengamatan maupun penelitian sebelumnya. Komunikasi Informasi Edukasi tidak bisa lepas dari penggunaan media komunikasi dan informasi. Secara garis besarnya media komunikasi dan informasi terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Media lini atas (above the line media) antara lain berupa Televisi, Radio, Surat Kabar, Majallah dan Internet.
2. Media lini bawah (below the line media) antara lain berupa Pamflet, Leaflet, Booklet, Flowchart (Lembar balik), Fact Sheet, Jurnal, Folder, Kaset CD, Kaset Audio Vidio.
3. Media lini atas-lini bawah (through the line media) antara lain Poster, Neon Sign, Billboard, Umbul-umbul, Spanduk, Mobil unit penerangan, Transit media, Mobil media.

Ketiga jenis media tersebut di atas memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Namun yang perlu kita ketahui bahwa tidak selamanya semua media bisa digunakan pada semua wilayah atau daerah. Meskipun media memiliki keunggulan dalam menembus batas wilayah, ruang dan waktu, diperlukan kejelian, kecerdasan, kreativitas, inovasi dan modifikasi penggunaan media yang tepat sasaran, tepat guna dan tepat wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian awal diperoleh data bahwa penelitian menggunakan media Booklet atau buku pegangan dan *flowchart* atau lembar balik. Buku pegangan pengembangan karakter baik anak berdasarkan permintaan sasaran dilengkapi banyak gambar-gambar yang mendukung pesan, mengingat tingkat pemahaman orang tua dan anak di daerah sasaran (Kali Code) relatif rendah. Sehingga pesan yang kongkrit dan dapat di baca dan dilihat berulang-ulang menjadi pilihan dalam penelitian ini. Selain itu Flowchart juga menjadi media pilihan berikutnya. *Flowchart* adalah penggambaran secara grafis dari langkah-langkah dan prosedur-prosedur dari suatu pesan informatif yang ingin disampaikan. *Flowchart* menolong untuk memecahkan persoalan ke dalam segmen yang lebih kecil. *Flowchart* mempermudah menjelaskan pesan khususnya pada

segmen yang relative terbatas. Pada penelitian ini Flowchart dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan penting yang ada di dalam Booklet (buku pegangan).

Berkaitan dengan Flowchart Asep Herry Hernawan, dkk. (2003) menjelaskan bahwa dalam setiap desain alur kerja atau alur suatu pemrosesan informasi (*informatioan processing*) hendaknya berdasarkan atas visualisasi flowchart yang komunikatif. Tujuannya dengan alur dan jalur proses pengerjaan sesuatu dapat dengan mudah dipahami dan dilalui serta diikuti *user* secara menyeluruh dan bermakna.

Ada beberapa jenis *flowchart*, namun pada penelitian ini *flowchart* yang direncanakan adalah *flowchart* sistem yang bertujuan untuk menunjukkan pesan-pesan dan langkah-langkah yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan guna mengembangkan karakter anak.

Secara umum buku pagangan yang dimaksudkan adalah suatu informasi tentang mendidik yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Program pembelajaran ini berbentuk unit-unit terkecil yang lengkap dan disertai gambar-gambar ataupun kata kata penjelas, yang berisi rangkaian informasi mengembangkan karakter anak yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar mandiri dan merupakan relisasi dari perbedaan individu (Nana Sudjana, 1983). Pembelajaran semacam ini dilaksanakan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. *Individualisasi belajar*

Peserta belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial.

2. *Fleksibilitas (kuluwes)*

Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format.

3. *Kebebasan*

Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca, merangkum, merumuskan masalah, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara mandiri.

4. *Partisipasi Aktif*

Belajar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sebagaimana dianjurkan oleh John Dewey.

5. *Peranan pengajar/pelatih*

Interaksi belajar mengajar bukan dalam bentuk tatap muka, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan instruksional yang menunjang.

6. *Interaksi di kalangan peserta*

Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.

Aplikasi pembelajaran semacam ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang membuka kesempatan siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing. Model pembelajaran semacam ini dianggap paling sesuai untuk pembelajaran masyarakat.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu orang tua anak dalam mengembangkan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE), yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi landasan untuk meningkatkan kualitas sumber daya anak sebagai generasi penerus bangsa. Agar di masa mendatang diperoleh anak yang memiliki karakter yang unggul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelak mereka dapat mejadi warga bangsa Indonesia yang unggul, tangguh dan berhasil dalam meyikapi hidup, serta mampu menghadapi tantangan, menggunakan peluang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup ini.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan dapat mengembangkan karakter yang dimiliki anak sejak dini, sehingga dapat mengatasi permasalahan dekadensi moral dan penurunan budi pekerti seperti yang terjadi saat ini. Pada pasarnya pendidikan karakter berhubungan erat dengan moral, budi pekerti dan kecakapan hidup yang menjadi bekal utama untuk masa depan yang lebih baik. Bila sejak dini anak-anak telah dipersiapkan untuk memiliki karakter yang unggul, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang kokoh, bermartabat dan mermoral, sehingga pada akhirnya permasalahan dekadensi moral dan penurunan budi pekerti tidak akan terjadi di massa yang akan datang. Penelitian ini akan mengembangkan KIE dan buku panduannya untuk membangun karakter anak sejak dini. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak.
2. Tersempurnakannya model KIE untuk pengembangan karakter anak.
3. Tersempurnakannya Buku Pedoman pegangan orang tua untuk pengembangan karakter anak.
4. Terimplementasikannya pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE),
5. Terimbasnya pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) bagi kebijakan PAUD dalam menangani pengembangan anak.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

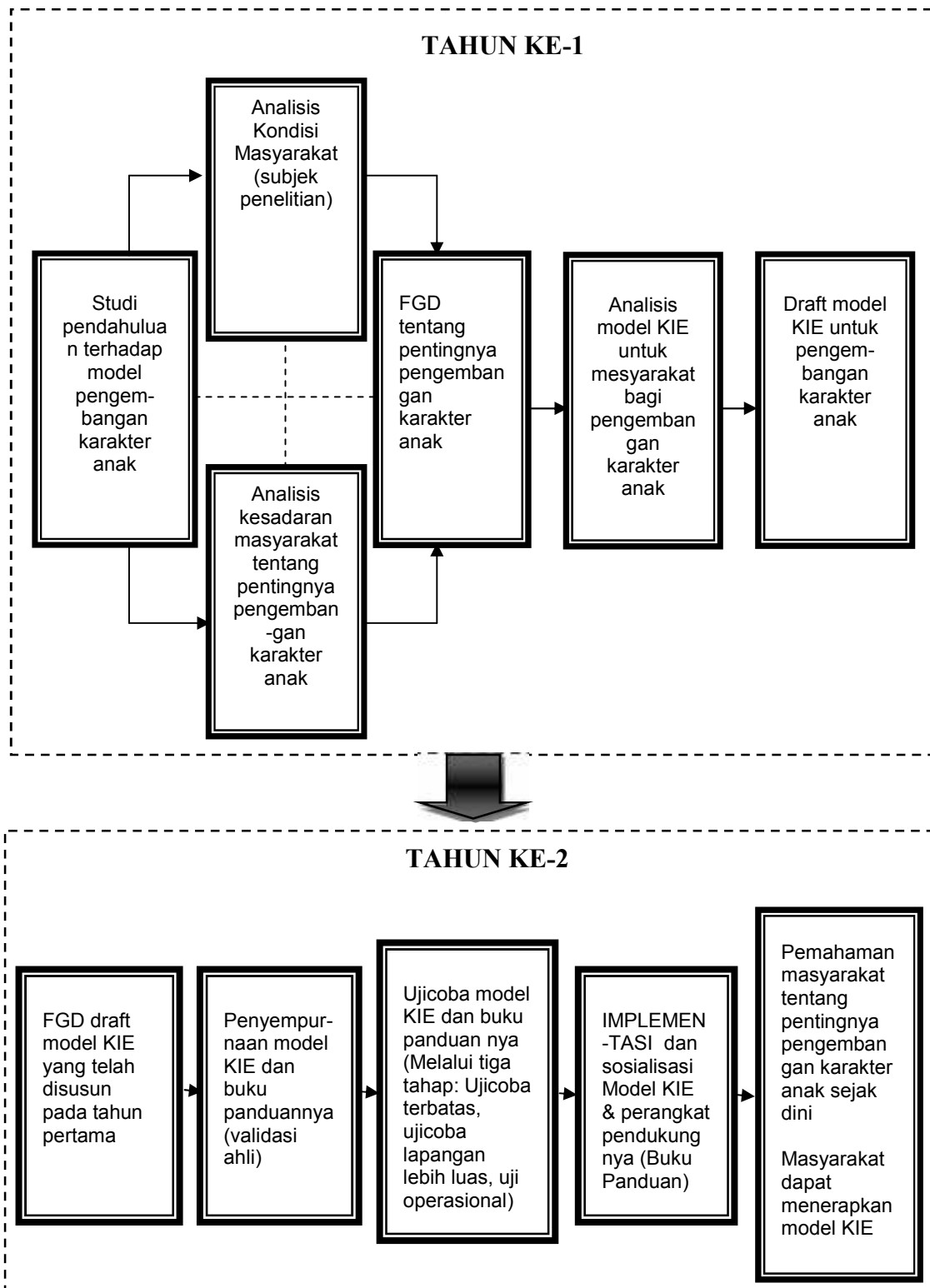
Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R&D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785). Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan mengenai terhadap model pengembangan karakter anak. Langkah berikutnya adalah mensosialisasikan pentingnya pengembangan karakter kepada masyarakat untuk dapat lebih diperhatikan, proses sosialisasi ini juga menjadi langkah penting untuk kegiatan selanjutnya, yaitu pembuatan model komunikasi informasi edukatif (KIE) yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter anak. Pada tahap akhir yaitu, pembuatan buku panduan yang dapat digunakan orang tua untuk mengembangkan karakter anak.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian untuk pengembangan karakter anak melalui model komunikasi informasi dan edukatif (KIE) ini adalah masyarakat yang berada di wilayah padat kota Yogyakarta. Masyarakat yang dipilih adalah masyarakat yang memang kondusif untuk diberikan pemahaman akan pentingnya pengembangan karakter anak. Subjek yang dipilih juga memenuhi kriteria status maupun kategori yang menjadi bahan pertimbangan peneliti.

#### **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 3.  
Desain Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan dalam dua tahapan utama, dimana pada tahap pertama (tahun pertama):
  - a. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap model pengembangan karakter anak. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan analisis kondisi masyarakat (subyek penelitian) dengan melihat sejauh mana masyarakat memiliki kepedulian untuk mengembangkan karakter anak. Selain itu, juga dilakukan analisis kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan karakter anak.
  - b. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan (langkah 1), peneliti mempersiapkan pelaksanaan *FGD (Focus Group Discussion)* yang bertujuan untuk membuka cakrawala berfikir dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengembangan karakter anak sejak dini, khususnya dalam lingkungan keluarga.
  - c. Hasil FGD menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis model KIE untuk masyarakat bagi peningkatan karakter anak, serta melakukan kajian dan analisis lanjut bagaimana mengembangkan strategi KIE untuk pengembangan karakter anak.
  - d. Hasil analisis yang dilakukan dikaji sehingga dihasilkan draft model KIE yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak di masyarakat.
2. Draft model KIE yang telah dihasilkan pada tahun pertama akan dilakukan penyempurnaan sehingga menghasilkan model KIE yang tervalidasi dan akan dilengkapi dengan buku panduan penggunaan model KIE (tahun ke-2). Sebagaimana digambarkan di atas, proses penyempurnaan model KIE meliputi:
  - a. Penyempurnaan draft model KIE dan penyusunan buku panduannya.
  - b. Validasi ahli terhadap draft model KIE dan buku panduan yang telah dibuat.
  - c. Draft model KIE yang telah tervalidasi, diujicobakan ke masyarakat melalui tiga tahapan ujicoba (uji terbatas, uji lapangan lebih luas, dan uji operasional) setelah dilakukan uji coba tiap tahapan, model KIE dan buku panduannya akan direvisi berdasarkan data dan masukan yang diperoleh dari setiap uji coba.
  - d. Model KIE dan buku panduannya yang telah diujicobakan ini akan dicetak agar dapat diimplementasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat.



- e. Diharapkan model KIE dan buku panduan yang telah dikembangkan dapat memberikan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan karakter anak sejak dini

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan, secara rinci sebagai berikut.

1. Pada saat studi pendahuluan terhadap model pengembangan kecakapan personal dan sosial anak dan perangkat pendukungnya, digunakan observasi, wawancara, dan angket
2. Pada saat FGD Pentingnya pengembangan kecakapan personal dan sosial anak dan perangkat pendukungnya, banyak digunakan teknik pencermatan dokumen dan *logbook* serta wawancara.
3. Pada tahapan sosialisasi, digunakan teknik observasi, dan wawancara.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification* sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memoing*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di komunitas Kali Code yang berada di kotamadya Yogyakarta. Kali Code adalah salah satu kali yang membelah Kota Yogyakarta. Kali Code dianggap masyarakat Yogyakarta sebagai kali yang sumber airnya berasal dari kaki gunung Merapi. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang daerahnya dilewati aliran kali Code, air kali Code memiliki makna tersendiri. Masyarakat yang tinggal di daerah kali Code biasanya merupakan pendatang.

Hal ini dikarenakan sulitnya mencari tempat tinggal di Jogja, ditambah penghasilan yang minim, mereka memilih untuk tinggal di rumah petak kecil di pinggir kali. Setiap tahun, jumlah penduduk di kali Code terus bertambah sehingga tak jarang satu petak rumah dihuni oleh lebih dari satu KK. Mata pencaharian masyarakat di sana bermacam-macam, mulai dari pedagang keliling, loper koran, pemulung, dan lain-lain.

Kondisi perkampungan kali Code sebagai salah satu daerah yang dulunya sama sekali tidak layak huni, kini menjadi lebih tertata, meskipun belum sesuai dengan gambaran ideal tempat tinggal seharusnya. Salah satu hal yang menjadi kendala adalah kesadaran masyarakat kali Code yang masih kurang dalam menjaga lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan melalui bimbingan atau penyuluhan dan aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, LSM, dan instansi yang terkait.

Membicarakan komunitas Kali Code tidak bisa lepas dari sosok yang sangat dihormati warga dan tokoh yang sangat berperan mewujudkan komunitas Kali Code yaitu Romo Mangun. Sebelum adanya peran Romo Mangun menurut Guinness (dalam Darwis. K, 2002), awalnya penghuni Kali Code adalah para pengembara yang menggelandang dari kota ke kota yang kemudian menetap di pinggir kali code, yang pada waktu itu pinggiran kali Code merupakan tanah yang ditumbuhi semak-semak. Para pengembara umumnya datang dari luar Yogyakarta yang umumnya merantau karena mereka hidup miskin di Desanya. Sebagian besar mereka bekerja sebagai tukang

becak, pemulung, buruh, pengasong, dan ada juga memiliki profesi sebagai tukang copet, pencuri, pelacur dan pemalak.

Para pendatang yang bermukim di pinggiran kali code tersebut meninggalkan desa asal mereka, antara lain ada yang berasal dari Jawa Timur, seperti dari Pacitan, Jombang, Ponorogo, Surabaya. Ada pula yang berasal dari Jawa Tengah, seperti Magelang, Solo, Klaten, Sragen, Purworejo, Wonogiri. Selain itu ada juga yang berasal dari kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti dari Wonosari, Kulon Progo dan Bantul. Kepergian mereka dari desanya sebagian besar karena tidak tahan lagi hidup di desa. Alasan utama umumnya adalah masalah ekonomi, mereka umumnya tidak memiliki harta apapun lagi, karena harus bertahan hidup maka mereka merantau ke kota dan terdampar di kota Yogyakarta di pinggiran kali Code yang juga disebut Ledok Gondolayu.

Kali Code menjadi pemukiman dan diakui sebagai sebuah komunitas resmi di kota Yogyakarta, dimulai dari tahun 1983 Romo Mangun dan sejumlah kawan relawannya menjadikan ledok gondolayu kali Code menjadi “kampung binaan” mereka. Perjuangan Romo Mangun dan relawannya cukup lama dan cukup keras, namun akhirnya berhasil mencapai *gentleman agreement* antara pemerintah dan tim Romo Mangun.

Meskipun Romo Mangun dan kawan-kawan yang bekerja di kampung Code bukan kelompok pemerintah, mereka tidak dapat digolongkan dalam kelompok non organisasi pemerintah (LSM). Kadori (dalam Farida Hanum, 2011) mengatakan bahwa mereka bukan sebuah organisasi resmi, bukan pula bagian bagian dari sebuah organisasi resmi. Mereka hanyalah para sukarelawan yang oleh panggilan hati nurani, bersedia bekerja untuk kepentingan kaum miskin tanpa bayaran. Mereka mengutamakan “gerakan ide” atau “gerakan hati nurani” daripada gerakan sosial atau politik yang terorganisir atau terlembaga resmi. Landasan moral gerakan ini ialah “berpihak kepada kaum miskin dan terpinggirkan. Romo Mangun dan Tim relawannya berkeinginan untuk mengubah cara hidup penghuni kali Code yang saat itu hidup miskin dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dan sehat yang sering dianggab warga yogyakarta sebagai penduduk liar dan tidak diakui keberadaannya.

Dalam bukunya Kadori (2002) juga memaparka bahwa sebagian masyarakat kali Code dulu, memiliki kebiasaan jelek yaitu bermain judi, minum minuman keras,

bertengkar dengan tetangga, pertengkaran pasangan suami isteri dalam keluarga, sudah menjadi kejadian yang biasa pada komunitas Code. Kehidupan yang keras membawa pengaruh terhadap watak dan perilaku mereka sehari-hari. Demikian pula dalam mendidik anak, orang tua lebih cenderung mengedepankan cara keras dari pada cara yang lemah lembut. Sehingga keteladanan yang baik dari orang dewasa di sekitar anak sulit diperoleh mereka.

Adalah suatu kenyataan sebenarnya para penghuni kali Code, walaupun keberadaan mereka sudah diakui oleh pemerintah kota Yogyakarta, tetapi keberadaan mereka merupakan komunitas yang termarginal dari masyarakat kota Yogyakarta. Tempat mereka yang berada di bawah jembatan Gondolayu, seakan terpisah dari komunitas Yogyakarta lainnya. Apalagi kondisi wilayah yang berada di atas komunitas Kali Code, sebagian besar terdiri dari perkantoran dan persekolahan, sehingga para penghuni komunitas kali Code sulit berbaaur dengan masyarakat sekitar wilayah mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara fakta sosial masyarakat komunitas kali Code adalah masyarakat yang termarginal di Yogyakarta.

Sampai saat ini sebagian besar dari penduduk komunitas Kali Code umumnya bekerja sebagai tukang becak, buruh, pemulung, tukang parkir, tukang asongan, dan lainnya kerja serabutan. Latar belakang ekonomi yang relatif sangat kurang, pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kerja keras serta kebiasaan-kebiasaan jelek (main judi, bertengkar, minum minuman keras) sampai saat ini masih saja di alami oleh sebagian warga Code. Besarnya perhatian pemerintahan kota madya Yogyakarta dan masyarakat Kampus, belum dapat menghapus hal tersebut.

Namun demikian masyarakat Code adalah masyarakat yang terbuka dan ingin belajar banyak tentang hal-hal yang baik dan membangun, terutama bagi anak-anak mereka ke depan. Sebagian besar orang tua menginginkan dan menggantungkan harapan pada anak-anak mereka agar kesulitan dan kemarginalan yang dialami orang tua mereka tidak lagi dialami anak-anak mereka. Itulah sebabnya hampir semua anak-anak dari komunitas kali Code tersebut bersekolah, ada yang TK, SD, SMP, SMA/SMK, bahkan sudah ada yang masuk ke perguruan tinggi ternama seperti Universitas Gadjah Mada.

Para warga kali Code juga sangat menjunjung tinggi rasa senasib dan sepenanggungan. Hasil penelitian Farida Hanum terdahulu (2010) mengungkapkan bahwa dalam memelihara dan membangun komunitasnya, kesadaran bersama sangat tinggi, masyarakat kali Code cenderung mandiri dan tidak terlalu menyandarkan bantuan pihak pemerintah. Modal sosial yang mereka himpun walaupun sebagian besar berupa tenaga fisik, namun sangat berarti bagi kelangsungan pemeliharaan komunitas Code.

Pada saat kepemimpinan Almarhum Romo Mangun, masyarakat kali code benar-benar patuh dan sangat hormat pada beliau, hal itu karena Romo mangun dianggap pahlawan warga kali code, yang berhasil memperjuangkan mereka menjadi warga penduduk resmi kota Yogyakarta, yang mendapat kartu tanda pengenal dan mendapat hak serta kewajiban sebagai warga masyarakat Yogyakarta dan warga negara Republik Indonesia secara resmi. Demikian pula di bawah kepemimpinan tiga pemimpin setelah Romo Mangun, semuanya memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat berpihak pada warganya.

Kepribadian yang memiliki kharismatik dan melindungi warganya, memang sangat pas untuk warga Code. Warga Code begitu patuh dan mau mendengarkan pemimpin mereka, yang saat ini diformalkan menjadi ketua rukun tangga. Melalui ketua RT progremberikan pencerahan dan bantuan bagi warga Code, progam-program pemerintah kotamadya Yogyakarta digulirkan, beitu juga melalui ketua RT banyak simpatisan dan para peneliti dari beberapa perguruan tinggi memberikan bantuan teknis maupun pencerahan sosial, guna membangun komunitas kali Code yang lebih baik, termasuk dari Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya pada penelitian ini.

## **B. Gambaran Awal Proses Penelitian**

### **1. Analisis Kondisi Warga Code Sebagai Masyarakat Marginal**

Awal penelitian dilakukan dengan analisis kondisi umum masyarakat, yang digali melalui proses wawancara. Pada tahap awal, subyek wawancara adalah bapak dan ibu RT, dan tokoh kunci lainnya, yang dipercaya dapat memberi informasi yang akurat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi secara umum masyarakat di kali

code, apakah sesuai dengan masyarakat marginal, sebagai sasaran yang sudah ditetapkan pada penelitian ini.

Dari wawancara yang dilaksanakan diketahui bahwa di RT Kali Code ada sekitar 67 keluarga dan 171 jiwa yang terdiri dari 79 laki-laki dan 92 perempuan. , disana umumnya masyarakat bekerja sebagai buruh dari bermacam macam bidang garapan. Anak anak berjumlah sekitar 50 orang yang sebagian besar pada usia sekolah. Umumnya anak-anak kesulitan dalam belajar karena orang tua mereka tak dapat mendampingi belajar, karena sibuk bekerja dan pulang sudah capek dan sebagian lagi tidak dapat mendampingi anak belajar karena tidak memiliki kemampuan dan kurang faham tentang pelajaran.

Disamping itu suasana rumah yang sempit dan penerangan yang minim membuat anak anak kesulitan belajar.Oleh sebab itu penduduk disana sangat membutuhkan uluran tangan relawan yang mau membantu pendampingan belajar, sebab mereka ingin maju pelajarannya tetapi tidak dapat membayar untuk les tambahan pekerjaan.

Menurut bu RT warga disana cukup kompak dan memiliki kesadaran akan kebersamaan. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki nasib yang sama dari golongan yang kurang mampu yang datang ke kota Yogyakarta relatif tidak memiliki tempat tinggal yang bersertifikat dan rentan terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada mereka. Oleh karena itu mereka harus guyub saling membantu dan kompak agar mereka dapat mengatasi kesulitan bersama. Nilai-nilai kebersamaan dan hidup rukun yang sejak awal ditanamkan Romo Mangun dan TIM nya sebagai orang yang membela terhadap nasib mereka dan mengakui keberadaan mereka serta selalu menolong mereka agar dapat hidup layak dan hidup baik, masih tetap mereka pegang dan pertahankan.

## **2. Sosialisasi Topik Penelitian dan FGD Tentang Pengembangan Karakter**

Sosialisasi kegiatan penelitian dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta” pertama kali dilaksanakan tanggal 5 Agustus 2012 bertempat di Pendopo RT Kali Code Yogyakarta. Kegiatan yang dihadiri oleh 33 orang ini

dilaksanakan dengan agenda permohonan izin secara langsung (*kulo nuwon*) kepada masyarakat sasaran (objek penelitian), sosialisasi kegiatan penelitian serta FGD Tentang Pentingnya pengembangan Karakter . Kegiatan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan jamaah sholat tarawih dan dibarengkan dengan agenda rapat rutin bulanan RT 03, dengan harapan agar mayoritas warga bisa hadir/berpartisipasi.

Kegiatan dibuka oleh ketua RT 03 (bapak Darsam) dengan isi penyampaian berupa pengantar awal bahwa kegiatan rapat pada malam tersebut juga akan diisi dengan sosialisasi kegiatan penelitian oleh tim dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Setelah dibuka oleh ketua RT, selanjutnya diteruskan dengan acara penyampaian maksud kedatangan tim peneliti dari UNY yang dalam hal ini diwakili oleh Prof. Farida Hanum.

Peneliti menyampaikan bahwa maksud kedatangannya ke acara rapat RT tersebut yakni: 1) menyampaikan permohonan izin secara langsung bahwa tim dari UNY akan mengadakan penelitian di daerah tersebut sekaligus memperkenalkan anggota-anggota tim penelitian, dan 2) sosialisasi tentang kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, peneliti menyampaikan bahwa yang melatar belakangi kegiatan penelitian ini adalah adanya rasa keprihatinan tim peneliti akan kondisi sosial kemasyarakatan saat ini. Menurut tim peneliti, dewasa ini dalam masyarakat telah banyak terjadi dekadensi moral dan penurunan kualitas budi pekerti yang salah satunya disebabkan oleh adanya pengaruh liberalisasi/individualisasi. Indikasi kondisi tersebut diantaranya: rendahnya sikap menghormati, etika, sopan santun, dll. Berdasarkan hal tersebut, tim peneliti dari UNY bermaksud mengadakan penelitian di lingkungan RT 03 Kalicode Yogyakarta untuk membantu mengembangkan karakter anak di lingkungan tersebut.

Setelah tim peneliti selesai menyampaikan maksud kedatangan dan sosialisasi bentuk penelitian, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab dan tanggapan dari warga masyarakat. Adapun respon yang diberikan oleh masyarakat yakni: 1) warga RT 03 Kalicode Ykt menyambut baik dan mengizinkan tim dari UNY untuk mengadakan penelitian di lingkungan tersebut, 2) warga masyarakat siap berpartisipasi demi kelancaran kegiatan penelitian tersebut, 3) masyarakat

membenarkan dan menyadari sepenuhnya bahwa di daerah mereka khususnya telah terjadi dekadensi moral dan penurunan kualitas budi pekerti, yang selain disebabkan oleh lingkungan luar juga lebih dikarenakan mereka kurang maksimal dalam memberikan pendidikan di dalam keluarga, 4) mereka berkeinginan agar anak-anak mereka di lingkungan RT 03 Kalicode pada khususnya dan anak-anak lainnya pada umumnya mempunyai karakter-karakter yang positif, namun apabila sekarang anak-anak mereka sudah terlanjur memiliki moral dan budi pekerti yang kurang baik, warga berkeinginan agar tim peneliti dari UNY bisa membantu dan berkontribusi semampunya untuk mengembangkan karakter positif anak-anak mereka, 5) Oleh karena itu, warga masyarakat RT 03 Kalicode Yogyakarta menyampaikan terima kasih dan menyambut baik serta bersedia berpartisipasi untuk mendukung kelancaran kegiatan penelitian tersebut.

### **3. Melakukan Penerapan Pendidikan Karakter untuk Anak**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti merancang kegiatan pelatihan bagi anak di lingkungan Kali Code. Pelatihan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada Kamis, 9 Agustus 2012 dan pada hari Sabtu, 11 Agustus 2012. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak, terutama bersikap dan berbicara. Pelaksanaan pelatihan ini mendapatkan respon yang baik dari kalangan anak-anak maupun orang tua. Dari kalangan orang tua, mereka menyambut hangat program. Mereka sepakat dengan alasan dan tujuan dilaksanakannya program, terutama mereka yang memiliki anak.

Dari kalangan anak-anak, antusiasme mereka terlihat ketika program berlangsung. Mereka mengikuti program dengan tawa dan canda yang mengiringi. Jumlah peserta yang mengikuti program pun meningkat. Pada saat mengikuti program, mereka berusaha terbuka dengan hal-hal yang digali oleh tim. Di akhir program untuk anak-anak, mereka pun melakukan perjanjian lisan secara serentak, mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh peneliti



#### **4. FGD dengan Masyarakat/Orangtua Anak Tahap 2**

Setelah dilakukan Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi anak-anak kali code, peneliti mengadakan FGD tahap dua dengan orang dewasa. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali respon orang tua terhadap anak dan menyampaikan hasil pelatihan karakter kepada orang tua. Kegiatan yang dilakukan pada tanggal 8 September 2012 ini berjalan dengan lancar. Orang tua banyak yang hadir dan mengemukakan permasalahannya dalam memperlakukan anak-anak.

Dari kegiatan ini, peneliti memiliki gambaran blue print yang akan dibuat untuk model pendidikan karakter yang tepat bagi masyarakat di kali code. Secara umum, kegiatan yang direncanakan peneliti dapat berjalan dengan lancar. Peneliti telah mendapatkan data akurat dari subyek penelitian. Sehingga kegiatan selanjutnya yang akan segera dilakukan adalah merumuskan model pendidikan karakter yang tepat untuk masyarakat marginal, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan. Dengan demikian dari semua kegiatan yang direncanakan, peneliti masih harus melaksanakan dua program penting, yaitu menganalisis model pendidikan karakter yang tepat untuk masyarakat marginal dan membuat draft KIE pendidikan karakter yang tepat bagi masyarakat marginal. Namun demikian pada pelaksanaan tahun pertama ini, peneliti juga berkeinginan untuk dapat mengkomunikasikan draft yang dibuat kepada masyarakat pengguna, sebelum kemudian diajukan untuk ujicoba dan sosialisasi pada tahun kedua.

### **C. Analisis Data dan Pembahasan**

#### **1. Kondisi Keseharian Perilaku Masyarakat Komunitas Kali Code**

Kondisi masyarakat dianalisis dalam penelitian ini untuk memastikan subyek sasaran dari penelitian ini tepat atau tidak dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) pada masyarakat marginal. Komunikasi Informasi Edukatif adalah sebuah model pendidikan untuk masyarakat umum yang berisi pesan-pesan pendidikan yang persuasif dan informatif. Komunikasi yang informatif merupakan bagian penting dalam keseharian untuk membangun masyarakat. Karena diperlukan usaha untuk

membagi informasi dan pengetahuan sehingga dapat membentuk persepsi dan perubahan perilaku masyarakat ke arah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Mengingat sebuah informasi dan pengetahuan harus disampaikan dengan benar dan tepat, karena informasi itu umumnya disampaikan, dikonsumsi, dianalisis, maka model penyampaian yang benar dan tepat sesuai dengan kondisi suatu masyarakat atau komunitas sangat penting untuk dikaji dan dianalisis dengan cermat. Untuk itu diperlukan studi maupun penelitian. Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang menghasilkan pemahaman bersama (*shared meaning*), untuk itu komunikasi harus direncanakan dengan cermat dan tepat guna, karena banyak opsi yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan menyampaikan pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, secara geografis masyarakat komunitas KC tinggal di pemukiman padat penduduk di sekitar hamparan sungai kali code, Yogyakarta. Mereka tinggal di lingkungan yang sangat sempit sehingga antara satu keluarga dengan keluarga yang harus rela berbagi lahan dan fasilitas domestik. Komposisi penduduk Kali Code sangat beragam. Banyak dari mereka yang bekerja serabutan, bahkan pengangguran sehingga menggantungkan hidup mereka dengan bekerja di jalan. Satu keluarga bisa terdiri dari 2 sampai lebih dari 5 anggota keluarga. Mereka hidup berdampingan dan cenderung saling tumpang.

Anak-anak Kali Code rata-rata mengenyam pendidikan di sekolah sekitar. Mereka berbaur dan bersosialisasi dengan dua lingkungan yang jauh berbeda, di sekolah yang kental dengan nuansa akademik dan di kampung mereka yang begitu padat dan rawan dengan konflik. Hal ini menumbuhkan pengaruh yang signifikan pada perilaku mereka sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan keluarga maupun dengan teman sebaya atau orang lain.

#### a. Karakter dan Perilaku Keseharian Warga Komunitas Kali Code

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, anak-anak KaliCode kurang mendapatkan perhatian orang tua terutama pada sisi keteladanan. Perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap hari. Model paling utama adalah orang tua. Mereka sulit terhindar dari perkataan dan perilaku kasar, karena dua hal tersebut telah kental dan menjadi warna di sana.

Anak-anak terbiasa dengan perangai keras orang dewasa di sekitar mereka, baik nada suara, cara berbicara dan pilihan kata-kata mereka.

Dari hasil observasi di lingkungan kali code terhadap karakter dan cara berkomunikasi orang tua, diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua yang menghuni Kali Code memiliki karakter yang keras dan baik. Orang tua umumnya selalu menggunakan nada yang tinggi dan pilihan kata yang kurang mendidik pada anak-anak mereka. Jarang sekali terdengar orang tua di kesehariannya di sana menggunakan suara lembut dan penuh rasa sayang kepada anak. Hal ini juga diakui oleh ibu KM salah seorang dari orang tua anak, seperti yang dikatakannya berikut ini :

“memang kami akui sebagian besar orang tua selalu berkata-kata suara yang keras kepada anak, tapi itu bukan berarti orang tua marah... *piye* ya bu kalau tidak keras suara kita, anak-anak *gatek'e je* (tidak mau memperhatikan), jadi ya harus keras....”

Berbicara dengan suara keras yang bernada tinggi dan disertai pilihan kata yang kurang baik, bahkan tak jarang kedengaran memaki dan mengeluarkan kata-kata kasar, sudah merupakan kebiasaan sebagian besar dari keluarga yang ada di komunitas Kali Code. Mereka merasa itu bukanlah hal yang salah dan mereka juga seakan tidak yakin, jika orang tua berkata lemah lembut pada anak, itu akan dapat diperhatikan anak atau didengar anak. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang bapak SB yang memiliki tiga orang anak sebagai berikut :

“berbicara dengan suara keras pada anak-anaknya, disini hal yang lumrah. Hampir semua orang tua melakukan hal yang sama, mungkin hanya satu dua yang tidak melakukannya. Bila nanti anak tersebut sudah berkeluarga dia juga akan melakukan hal yang sama seperti orang tuanya. Bicara halus bukan masalah penting buat mereka, sulit merubahnya....”

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa bersuara keras dari orang tua kepada anak sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari dan menurut mereka itu bukanlah menjadi masalah. Sehingga ketika anak-anak pun bertutur kata seolah membentak menjawab pertanyaan orang tua, itupun dianggap hal yang biasa. Nampaknya hal tersebut juga sudah merupakan kebiasaan perilaku

sehari-hari mereka, jarang sekali orang tua menegur atau menasehati ketika anak menjawab pertanyaan orang tua dengan suara keras. Hal ini dapat dilihat dan didengar jelas oleh para peneliti ketika berada di tempat penelitian.

Pada waktu observasi salah satu peneliti menyaksikan kejadian bagaimana seorang anak menjawab perkataan orang tuanya dengan suara keras dan seakan marah, ditambah lagi mimik wajah anak yang terlihat kesal pada orang tuanya. Namun orang tua tersebut menerimanya dengan biasa saja, hal ini membuat peneliti tersebut sangat penasaran. Kemudian beliau bertanya kepada orang tua itu mengapa beliau dapat menerima perlakuan anaknya yang demikian. Orang tua tersebut yang heran mengapa hal itu dipermasalahkan, menurut beliau apakah yang demikian salah, seperti pernyataannya dibawah ini :

“apanya yang salah bu... menurut saya tidak masalah, saya tanya anak saya menjawab...Kalau anak saya menjawab dengan suara keras pada saya, itu hal yang biasa, pada saya, apa menurut ibu halitu salah ya bu.....”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya para orang tua dan anak-anak di komunitas Kali Code tidak tau bila berbicara dengan nada yang keras, itu adalah sebuah kesalahan dalam mendidik anak, karena sudah sejak lama mereka terbiasa berbicara dengan nada demikian. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di komunitas Kali Code kurang sekali mendapat pendidikan *unggah ungguh* (sopan santun) dari orang tua dan orang dewasa sekitarnya. Anak-anak komunitas Kali Code miskin keteladanan dalam bertingkah laku sopan dan bertutur kata baik.

Hal ini diperkuat pula oleh data dari hasil pertemuan peneliti dengan anak-anak komunitas Kali Code yang menjadi sasaran penelitian ini (sebenarnya sasaran penelitian ini anak usia SD, tetapi ada juga yang SMP dan SMA yang ingin ikut dalam pertemuan tersebut), dari diskusi yang ditujukan untuk menggali pengalaman mereka sehari-hari, terungkap bahwa keseharian mereka dalam bertutur kata dan berperilaku sopan relatif jauh dari keteladanan orang tua dan orang dewasa disekitarnya.

Anak-anak banyak meniru perilaku orang tua mereka. Ketika peneliti menanyakan bagaimana kebiasaan mereka bertutur kata satu sama lain dan bertutur kata dengan orang tua mereka, dengan spontan anak-anak menjawab dan mengakui bahwa mereka sudah terbiasa bertutur kata dengan nada tinggi dan pilihan kata yang kadang terkesan kurang sopan bagi masyarakat umum.

Selain itu anak-anak bahkan mengakui bahwa mereka sudah biasa ula melihat orang tua yang memanggil anaknya dengan berteriak, dan anak-anak tersebut juga mengaku merekapun kalau memanggil teman, adik, kakaknya biasa dengan nada berteriak, bahkan anak-anak pun tak jarang memanggil bapak dan ibunya juga dengan berteriak. Seperti pengakuan anak yang disaksikan oleh peneliti, ketika ditanya mengapa dia menjawab orang tuanya dengan wajah kesal dan berteriak dari jauh, sehingga itu terkesan sangat tidak sopan. Dengan wajah heran anak tersebut menjawab sebagai berikut :

“apa begitu tidak sopan ya bu..., saya sudah biasa seperti itudan orang tua saya tidak mengatakan pada saya kalau itu tidak sopan, mereka juga tidak menegur saya bu atau tidak memberi nasehat kalau apa yang saya lakukan itu salah dan tidak sopan pada orang tua... jadi saya tidak tau bu...” kalau yang sopan itu seperti apa bu... mengapa kita harus sopan berbicara pada orang tua bu, biar apa...”

Dari pernyataan dan pertanyaan anak yang polos tersebut, dapat diketahui bahwa anak sebenarnya tidak bermaksud untuk tidak sopan dengan orang tuanya, bahkan anak tidak tau kalau itu tidak sopan. Jadi dapat dikatakan pembelajaran sopan santun yang diterima anak-anak komunitas Kali Code sangat kurang, baik dari orang tua mereka maupun dari orang dewasa di lingkungan mereka. Bekal pelajaran sopan santun yang mereka terima dari pendidikan keluarga sangat minim, begitu pula dari orang dewasa di masyarakat mereka.

Selain itu`rasa empati yang dimiliki orang tua dan anak-anak kali Code juga relatif kurang, hal ini dapat peneliti amati dari kejadian beberapa kali sebelum pertemuan dimulai. Walaupun sebelumnya sudah dipesankan hari dan jam kegiatan akan mulai dilaksanakan, namun ketika para peneliti datang, sama sekali tidak ada persiapan yang dilakukan. Maka untuk persiapan pelaksanaan kegiatan seperti mencari sapu dan menyapu pendopo yang relatif kotor, mencari pinjaman tikar dan

mengembangkannya, dan lain sebagainya, dikerjakan oleh Tim peneliti. Sebagian orang tua dan anak-anak bahkan yang usia SMP yang kebetulan melihat kejadian tersebut cenderung menonton saja, tanpa berkeinginan membantu. Memang sangat mengherankan, tetapi itulah kenyataan berkali-kali peneliti temui. Satu-satunya warga Code yang ikut tergerak membantu adalah ibu RT (isteri pak RT).

Begitu pula dengan perilaku mereka terhadap nilai kebersihan, dapat dikatakan sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kejadian yang diobservasi para peneliti dalam beberapa kali usai kegiatan dengan anak-anak kali Code, yang dapat benar-benar sebagai bukti nyata perilaku bersih memelihara lingkungan, sangat jauh dari mereka dan tidak menjadi kebiasaan baik oleh orang tua maupun orang dewasa di lingkungan mereka. Hampir semua anak yang pada saat itu membuka hadiah yang diberikan peneliti, membiarkan sampah dari bungkus yang sudah mereka sobek ditempat dimana mereka duduk semula, ada beberapa anak justru membuang sampah bungkus tersebut keluar jendela.

Ketika hal itu terjadi tidak seorangpun orang tua yang kebetulan hadir dan ikut melihat kejadian itu, melarang anak-anak atau menasehati mereka agar jangan buang sampah sembarangan, umumnya orang tua melihat tetapi diam saja, seolah-olah itu bukanlah hal yang salah. Hanya tim penelitilah yang sibuk melarang dan mengarahkan mereka untuk mengumpulnya kembali, sambil memberi penjelasan bahwa perilaku itu salah, serta menjelaskan bagaimana perilaku yang benar.

Adapun reaksi anak tidak semuanya menurut pada perkataan peneliti, sebagian anak yang hadir ada yang mau mengumpul sampah yang sudah mereka buang, tetapi sebagian lagi bersikap acuh. Bahkan ada yang berlari meninggalkan tempat pertemuan tanpa peduli dengan perkataan peneliti. Demikian pula orang tua dan dewasa yang berada disana juga tidak tergerak untuk membantu atau menasehati anak-anak mereka tersebut. Seolah-olah hal itu bukan masalah.

Hal yang sama juga terjadi pada saat acara sudah selesai, tidak ada seorang anak ataupun orang tua anak kecuali bu RT, yang berinisiatif untuk membantu menggulung tikar duduk mereka. Peneliti bersama ibu RT yang sejak awal menunggu kegiatan lah yang kembali membersihkan dan mengembalikan tikar serta sapu yang dipinjam sebelum acara tersebut dimulai. Nampak sekali belum ada

proses pembiasaan untuk bertanggung jawab membantu, menolong bersama-sama sehabis kegiatan. Perilaku yang ditunjukkan sebagian anak-anak dan orang tua anak dan orang dewasa warga kali Code menggambarkan bahwa mereka perlu mendapat banya pelajaran yang berkaitan dengan perilaku baik, santun dan berkarakter baik.

Dari beberapa kejadian di atas maka dapat dikatakan fenomena yang peneliti lihat pada saat pra penelitian dan fakta sosial yang peneliti dapatkan pada saat penelitian adalah sama kondisinya. Dengan demikian pendidikan karakter anak yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat relevan dan tepat untuk diberikan pada anak-anak komunitas KC. Artinya kondisi masyarakat sasaran sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga pengembangan karakter anak komunitas KC ke arah karakter baik penting segera dilakukan.

Kondisi perilaku masyarakat komunitas KC yang relatif kurang sopan dapat dipahami, bila sebelumnya dipahami juga sejarah adanya komunitas KC. Dalam artikel Patrick Guinness (via buku Darwis, 2002) mengungkapkan bahwa awal mula pemukiman KC itu dihuni para glandangan yang tidak memiliki tempat tinggal di Yogyakarta. Para glandangan yang menetap di pinggir KC itu meninggalkan desa asal mereka tidak karena ingin meningkatkan pendapatan.

Kebanyakan dari mereka datang sebagai pelarian karena tidak tahan lagi hidup di desa, misalnya karena perlakuan buruk dari orang tua angkatnya, karena dipaksa kawin, karena tanah keluarga dijual. Tidak seorangpun dari mereka datang ke yogya secara langsung. Biasanya mereka menggelandang dulu dari kota ke kota, tidur di kaki lima, bertahan hidup dengan mencopet atau mencuri, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan para penghuni KC sejak dulu berasal dari para individu yang sudah sangat biasa mengalami kekerasan hidup dan sudah lama termaginalkan. Kehidupan yang keras membentuk sikap dan karakter mereka yang keras pula, hal tersebut terbawa ketika mereka mendidik anak anaknya.hal ini diakui oleh bapak JS seorang yang lama hidup sebagai glandangan bersama isteri dan anaknya sebelum mereka menetap di KC :

“saya memang keras dalam berbicara maupun mendidik anak saya, hal ini ada kaitannya dengan kehidupan yang saya alami. sejak mulai remaja, setelah tidak lagi bersekolah saya pergi menggelandang dari kota ke kota, sampai saya kawin dan punya anak satu saya dan isteri

masih tetap berada di jalan karena kami miskin dan tak mampu menyewa tempat tinggal. Sampai suatu saat kami bisa menjadi warga KC hingga sekarang...”

Hidup mereka yang mengelandang lama dan jauh dari kehidupan bermasyarakat, yang umumnya diikat aturan dan tata kesopanan membuat mereka seakan tidak mengikat diri dengan aturan-aturan tersebut. Sehingga ketika mereka telah menjadi orang tua dari anak-anak mereka dan hidup berdampingan dengan sesama, perilaku mereka yang sebelumnya masih melekat pada diri mereka. Perilaku inipun tanpa disadari ditiru oleh anak-anak mereka.

#### b. Kondisi Keseharian Cara Berkomunikasi Warga Code

Komunikasi adalah salah satu syarat mutlak terjadinya interaksi, tanpa komunikasi tidak ada kehidupan bersama. Cara seseorang berkomunikasi erat kaitannya dengan karakter seseorang. Orang yang diakui lingkungannya berkarakter baik, akan mampu berkomunikasi yang baik, seperti tinggi rendah intonasi bicara, akan mempertimbangkan makna dan situasi komunikasi: pilihan kata bicara akan disesuaikan dengan lawan bicara dan kepentingan yang akan dibicarakan. Artinya seseorang yang dikatakan komunikasinya baik akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi pembicaraan.

Peran komunikasi dalam membangun karakter yang baik dan budi pekerti yang luhur serta akhlak mulia dari seorang individu sangatlah penting, sebab kemampuan seseorang berkomunikasi dengan baik juga akan menggambarkan karakternya. Kemampuan seseorang berkomunikasi dengan baik dan sopan, harus dilatihkan, karena kemampuan komunikasi itu termasuk dalam kecakapan hidup (life skill) seseorang.

Oleh sebab itu diperlukan cara mendidik anak agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan budi pekerti yang baik. Untuk membekali orang tua di komunitas KC yang umumnya memiliki keterbatasan dalam mengembangkan karakter anak ke arah yang positif, maka diperlukan media pembelajaran yang mudah dan menarik untuk dilaksanakan.



Agar materi pendidikan dan pengembangan karakter anak dapat diterima dengan senang hati dan cepat, diperlukan materi yang berisi pesan persuasif. Komunikasi persuasif mengidentifikasi dan mempromosikan ide dan opsi untuk membawa pendengar melakukan tindakan yang diinginkan oleh pemberi pesan. Untuk itu perlu menyiapkan materi yang dianggap relevan untuk para sasaran. Untuk kepentingan tersebut peneliti melakukan pertemuan dengan anak-anak Komunitas KC yang berusia sekolah dasar (sesuai dengan tujuan penelitian), untuk menggali kondisi komunikasi dan pilihan kata yang biasa mereka gunakan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungannya.

Hasil pertemuan dan diskusi serta *bringstorming* yang dilakukan Tim Peneliti dengan anak-anak sasaran penelitian KC diperoleh pengakuan mereka bahwa anak-anak KC sering mendengar kata-kata jelek seperti kata : Asu, Bajingan, Monyet, Setan, Goblok, Tolol, Edan, Ndasmu, Gebleg, Brengsek dan kata-saru saru seperti menyebut alat kelamin manusia laki-laki dan perempuan.

Kata-kata jelek itu di dengar anak-anak Code dari orang yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dikali Code, ada yang dari teman sepermainan, dari orang dewasa di lingkungan mereka, tetangga, dari orang tua ada yang dari ibu, dari bapak, maupun keduanya. Sebenarnya hampir semua anak yang sudah sekolah tau kalau kata-kata itu jelek dan tidak baik untuk diucapkan, tetapi karena mereka sering mendengarkan kata-kata tersebut dari orang dewasa di sekitarnya, maka mereka ikut mengucapkannya kata itu saat mereka jengkel atau marah.

Kebiasaan tersebut juga dapat di dengar dalam kegiatan pertemuan dengan anak-anak komunitas KC terutama pada sesi mendongeng, yang diberikan oleh salah satu peneliti lapangan. Komentar-komentar yang mereka ucapkan pada saat mereka mendengarkan dongeng, cenderung mencela, melihat kesalahan dan dan ada juga yang bernada mengejek. Cara mereka bertanya dan menjawab juga menggunakan nada suaranya jauh dari cara berbicara yang menghormati dan sopan. Nada bicara mereka satu sama lain cenderung tinggi, seakan kedengaran pembicaraan itu mengarah pada konflik dan bukan nada bersahabat dan kerja sama

Dapat dikatakan cara berkomunikasi dan pilihan kata yang mereka gunakan serta tindak tanduk mereka relatif kurang sopan dan cenderung keras.

Kondisi ini harus segera mendapat perhatian dan solusi yang tepat. Peneliti yakin bahwa anak komunitas KC dididik dan dapat berkembang karakternya kearah yang positif dan baik, apabila anak-anak komunitas KC mendapat pendidikan dan keteladanan yang baik dari orang tua dan orang dewasa sekitarnya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Untuk itu dalam membentuk sebuah keluarga, perlu adanya kesiapan yang direncanakan dengan baik dan matang, terutama dalam kemampuan orang tua mendidik anak-anaknya. Hasil pendidikan keluarga merupakan modal utama dan pertama bagi anak untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas lagi. Pepatah mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”, yang dapat dimaknai bahasa yang digunakan seseorang dapat menunjukkan dari keluarga seperti apa anak tersebut dididik dan dibesarkan.

Manusia adalah makhluk pembelajar, manusia mampu belajar dalam usia berapapun. Oleh sebab itu anak-anak komunitas KC dapat dikembangkan karakternya menjadi baik dan positif, apabila orang tua mereka diberi bekal cara mendidik dan mengembangkan karakter anak ke arah positif, terutama kemampuan dan cara anak berkomunikasi, bertutur kata dan memilih kata yang baik dan sopan.

Hal ini dapat terlihat ketika peneliti mengajak anak-anak dengan keramahan dan keteladanan agar dapat bersikap baik dan santun, dan berkata dengan suara rendah serta menggunakan kata yang sopan, ternyata mereka mau dan mulai menuruti apa yang peneliti minta. Dari kejadian tersebut dapat diketahui pada dasarnya anak-anak kali code dapat diarahkan dan dididik menjadi anak-anak yang baik. Oleh sebab itu melalui media yang tepat, melalui pendidikan keluarga yang tepat, melalui pemahaman orang tua yang tepat untuk pengembangan karakter anak, maka perilaku, sopan santun dan cara berkomunikasi anak dapat dikembangkan kearah yang baik dan positif.

Ketika dilaksanakan pertemuan dan kegiatan yang melibatkan anak-anak (sebanyak tiga kali pertemuan), peneliti membuat papan nama panggilan tiap anak agar dapat memanggil namanya dan mengenal mereka dengan cepat. Papan nama yang bertuliskan nama setiap anak itu disematkan di dada masing-masing anak.

Peneliti selalu memanggil nama anak-anak dengan lembut dan penuh rasa sayang dengan maksudnya memberi contoh langsung pada para orang tua, yang kebetulan beberapa ada di tempat pertemuan tersebut. Dengan harapan ke depan orang tua mereka mau dan dapat mencontohnya. Sebagian besar anak-anak sangat senang dipanggil namanya, mereka dengan antusias dan gembira menjawab semua pertanyaan yang diajukan pada mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan anak-anak komunitas KC bila mendapat didikan dan contoh yang benar dalam berkomunikasi, maka mereka dapat menjadi anak yang sopan dalam bertutur kata, namun itu memerlukan latihan yang terus menerus dan juga keteladanan dari perilaku orang tua. Oleh sebab itu dalam penelitian ini produk yang dihasilkan adalah buku pegangan untuk orang tua dalam mengembangkan karakter anak, adapun untuk pemberian penjelasan pada orang tua dan anak agar dapat ditangkap dengan mudah, maka penelitian ini membuat *flashchart* yang berisi materi tentang pendidikan karakter, yang mengandung unsur Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE).

Selain itu peneliti juga mengubah lagu anak yang berjudul “Aku anak Sehat Tubuhku Kuat” menjadi “Aku Anak Kali Code Yang Baik dan Sopan” dan juga lagu rakyat “Siapa Yang Punya” diganti menjadi “Anak Baik Anak Kali Code Yang Punya” untuk dinyanyikan anak-anak pada setiap kali memulai dan mengakhiri pertemuan dengan para peneliti. Kedua lagu ini isinya sengaja dipilih kata-kata persuasif, yang menggambarkan anak-anak Kali Code adalah anak baik dan sopan, mereka jadi mulai tergugah dan senang.

Peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya anak-anak Kali Code ini adalah anak baik karakternya, bila orang tua maupun orang dewasa yang ada dalam komunitas Kali Code dapat memberi keteladanan dan mengajarkan mereka berkomunikasi dengan baik serta penggunaan kata yang sopan, maka kelak mereka besar akan menjadi anak yang baik dan sopan. Artinya bila mereka dididik baik dalam hal cara berkomunikasi yang sopan, yang santun, maka karakter mereka akan berkembang menjadi anak yang berkarakter baik dan mampu bertutur kata yang sesuai dengan yang diharapkan.

Inilah yang menjadi dasar keyakinan peneliti bahwa melalui media KIE (komunikasi informasi edukasi) perkembangan karakter anak-anak Kali Code dapat diarahkan dan didik menjadi baik. Artinya melalui pembelajaran pada orang tua yang dipandu oleh buku pengembangan karakter anak, maka orang tua akan mampu mendidik anak dengan baik, mampu mengembangkan cara berkomunikasi anak dengan baik, dan mampu melatih sopan santun anak-anak mereka.

Hal itu dikuatkan pada saat acara usai, setelah berdoa bersama, mereka akan pergi begitu saja tanpa pamit dan salaman pada peneliti. Namun, setelah diingatkan mereka harus salaman, maka banyak diantaranya yang salaman mencium tangan. Bila ini dijadikan kebiasaan di rumah pada kedua orang tua dan di lingkungan komunitas pada orang dewasa, maka ini akan memupuk rasa hormat anak-anak kepada orang tua.

Selain itu dalam pertemuan dengan anak-anak tersebut, terungkap bahwa orang tua mereka jarang sekali memberi kata-kata yang manis dan pelukan sayang pada anak-anak nya. Pada hal anak-anak tersebut sangat suka dan senang sekali bila ada orang yang berkata manis dan lembut pada mereka, serta anak-anak juga sangat suka diperlakukan dengan penuh kasih. Hal ini dapat dilihat ketika para peneliti lapangan memperlakukan anak-anak dengan penuh rasa sayang, mengusap-usap kepala, memeluk dan menepuk-nepuk bahu mereka sambil memuji.

Hampir semua anak senang diperlakukan demikian, mereka terlihat sangat gembira. Ketika peneliti bertanya pada anak-anak tersebut apakah orang tua sering memperlakukan mereka seperti itu, mereka menggeleng kepala tanpa berkomentar, sepertinya ada kesedihan dan kekecewaan di wajah polos mereka. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan sangat penting membekali orang tua anak-anak komunitas kali Code agar dapat memberi kasih sayang dan pujian pada anak-anaknya, agar anak selalu merasakan kegembiraan dan rasa senang mendapat kasih sayang dari para orang tua mereka. Untuk itu penelitian ini penting memberikan kemampuan tersebut melalui media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE).

c. Pemahaman Orang Tua Tentang Pengembangan Karakter Anak.

Hasil FGD ( Focus Group Discussion) yang di lakukan peneliti kepada para bapak-bapak dan ibu-ibu komunitas kali Code yang memiliki anak yang masih usia sekolah, dapat diketahui bahwa pengetahuan mereka tentang pendidikan karakter anak sangat minim. Sebagian dari orang tua tidak mengetahui bahwa mendidik anak dengan cara keras itu tidak baik, bahkan mereka beranggapan kalau orang tua tidak keras pada anak, nanti anak akan manja dan tidak menurut pada orang tua. Hal ini juga terungkap ketika salah seorang bapak (RL) di wawancarai, beliau berpendapat sebagai berikut :

“ .....anak saya anak laki-laki bu, kalau kita tidak keras nanti anak bisa tidak takut pada orang tua dan dia akan seenaknya saja, malah bisa manja. Kalau anak saya itu salah ya langsung saya marahi bu, kadang juga tanpa sadar kalau anak saya salah dan sudah keterlaluan, saya main tangan, maksudnya agar dia kapok....saya juga dulu dididik orang tua saya seperti itu bu... tapi saya kurang faham bu, apa itu benar atau salah menurut ilmu ibu.....”

Dari apa yang dikatakan oleh bapak RL di atas menunjukkan bahwa beliau sebenarnya kurang faham bagaimana cara mendidik anak yang benar, apa yang beliau lakukan, lebih banyak berasal dari apa yang beliau peroleh dari didikan orang tuanya dahulu. Hal yang sama juga di akui oleh ibu KS, yang ketika datang FGD masih menggendong bayi anaknya yang ke tiga, yaitu sebagai berikut :

“Maaf ya bu... selama ini saya tidak tau kalau dengan anak itu kita harus lemah lembut dan sabar. Saya termasuk orang yang kurang sabar dalam mendidik anak. Kalau anak berbuat kesalahan saya langsung marah, dan kalau saya sudah marah kadang memang saya suka memaki anak, misalnya anak Asu, goblok, nggak tau diri, dan sebagainya. Juga saya kurang peduli dengan perasaan anak setelah saya marah dan maki, menurut saya kalau salah ya harus dimarahi bu... dulu ibu saya lebih keras lagi pada saya, biasanya sudah dimaki juga keplak (tampar) atau dicubit, biar kapok....”

Kedua pengakuan di atas menggambarkan bahwa orang tua di komunitas kali Code biasa menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, baik kekerasan Verbal maupun kekerasan fisik. Umumnya mereka melakukan hal itu karena pengalaman pribadi mereka waktu dulu dari orang tua masing-masing. Ketidaktahuan para orang tua kali Code ini tentang bagaimana mendidik anak yang baik,

agar karakter anak dan kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, perlu untuk dibantu.

Dengan demikian sudah seharusnya para orang tua kali code ini perlu di berikan upaya untuk memberdayakan, agar mereka memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak yang benar, yang dapat mengembangkan karakter anak mereka ke arah yang baik. Untuk itu dibutuhkan upaya sistematis dan media yang tepat serta mudah dipahami mereka, antara lain seperti media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE). Menurut Ife dan Tesoriero (2006) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk mengatasi kondisi yang merugikan (disadvantaged), dalam hal ini adalah pendidikan untuk anak dalam pengembangan karakter mereka ke arah yang baik dan positif.

Untuk mengetahui model Komunikasi Informasi Edukasi yang dianggap lebih mudah bagi orang tua dalam memahami materi pengembangan karakter anak, maka melalui Focus Group Discussion (FGD) pendapat orang tua anak-anak kali Code digali. Hasil akhir adalah hampir semua orang tua menghendaki materi yang memiliki gambar untuk memperjelas materi. Oleh sebab itu maka draf buku pegangan dan flash chart pada penelitian tahun pertama ini dibuat materi yang didukung gambar-gambar sebagai penjas materi.

Di samping menggali pengetahuan orang tua tentang kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter anak, kegiatan FGD juga dimanfaatkan Tim peneliti untuk memberi penyadaran pada orang tua bahwa pengembangan karakter anak sangat penting, oleh karena pada masa anak-anaklah proses pendidikan, proses sosialisasi akan berkembang dan mempengaruhi kepribadian serta karakter anak.

Karakter mulai berkembang semenjak bayi dilahirkan, atau bahkan lebih awal sebelum itu saat pre-natal. Pada setahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empathy yang sederhana (Damon, 1998). Kemampuan empathy ini merupakan modal dasar bagi pengembangan karakter "menghormati orang lain". Menurut Damon (1998), kemampuan empathy ini sangat dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua atau figur lekat yang lain, yang dapat memenuhi tugas perkembangan membentuk "basic trust" yaitu kepercayaan

bahwa dunia di luar dirinya aman dan bermafaat untuk dirinya (Erickson, 1968). Selanjutnya pada masa kanak-kanak sekolah, anak akan mengembangkan ketrampilan untuk melakukan ”*perspective taking*” (Berkowitz, 1991).

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika ,atau etika yang murni. Dasar pendidikan untuk pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian (*caring*), kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Dari hasil FGD dengan para orangtua di komunitas marginal Kali Code, terungkap bahwa sebenarnya para orangtua sangat berkeinginan mampu mendidik anak-anak mereka dengan benar, namun mereka menyadari keterbatasan pengetahuan mereka. Sebagian orang tua berkeinginan diberi tambahan pengetahuan tentang bagaimana cara yang benar dalam mengembangkan karakter anak, agar mereka dapat diterima dengan baik bila kelak bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat luas, yang berada di luar lingkungan komunitas mereka. Para Orangtua tersebut meminta untuk diberi cara-cara yang praktis dan dapat dipahami mereka dengan cepat dan mudah, untuk itu konsep KIE dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Selanjutnya dari hasil data-data yang diperoleh penelitian ini dilapangan, maka disusunlah draf Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) yang berupa buku pedoman pengembangan pendidikan karakter anak bagi orangtua, yang di awal berisi pemahaman tentang siapa anak, bagaimana orangtua haerus memperlakukan anak dan selanjutnya berisi tentang pendidikan karakter dan pengembangannya bagi anak. Selain itu dibuat pula *flip chart* atau lembar balik yang dapat digunakan sebagai media penjelas materi, bila dilakukan pelatihan tentang pendidikan karakter dan pengembangannya.

## 2. Penyusunan *Flip Chart* KIE

*Flip chart* dibuat sebagai media untuk penjelas materi pada saat pelatihan di Kali Code. *Flash chart* dibuat dengan hanya menampilkan gambar-gambar penjelas dan diberikan sedikit penjelasan agar lebih menarik. Karena mayoritas masyarakat kali code kurang suka membaca, maka peneliti mencoba mengemas *Flash chart* semenarik mungkin dengan menggunakan gambar dan warna pada desain *Flash chart*.

*Flip chart* dicetak di atas bahan X-Binner agar tahan lama dan dapat terus digunakan sebagai pengingat bagi asyarakat, bagaimana cara memperlakukan anak, agar anak tumbuh menjadi orag yang memiliki karakter baik. Berikut beberapa tampilan *Flip chart* yang dikembangkan oleh peneliti.



Gambar 4.  
Cover *Flip Chart*

Cover *Flip Chart* dibuat untuk memberikan penegasan terhadap materi isi yang akan disampaikan pada lembaran-lembaran selanjutnya. Setelah bagian cover, *Flip Chart* dikembangkan menjadi bagian-bagian isi yang bertujuan untuk memberikan penguatan sekaligus contoh tindakan melalui gambar dan tulisan-tulisan singkat. Kemudian *Flip Chart* ini dijadikan panduan penyampaian materi bagi peneliti di dalam pelatihan yang dilaksanakan.

Adapun susunan materi yang dikembangkan peneliti dalam *Flip Chart* meliputi tiga aspek:

1. Pendahuluan
2. Isi
3. Penutup.





Gambar 5.  
Bagian Pendahuluan pada *Flip Chart*

Bagian pendahuluan merupakan bagian penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta belajar tentang apa dan siapa itu anak. Sehingga ketika penyampaian materi selanjutnya peserta akan lebih memahami mengapa suatu tindakan boleh dan baik untuk dilakukan dan mengapa tindakan yang lain tidak boleh dan tidak baik untuk dilakukan.



Gambar 6.  
Pemberian Contoh Tindakan dalam Memarahi Anak

Pemberian contoh pada bagian isi dilakukan dengan mengkomparasikan tindakan yang baik dalam memarahi anak dan tindakan yang tidak baik. Setiap tindakan akan memberikan dampak pada pengembangan karakter anak. Dampak-dampak yang timbul disampaikan peneliti dalam forum pelatihan.

### **3. Penyusunan Draft Panduan bagi Orang Tua Pendidikan Karakter**

Setelah menyusun *Flip Chart* yang digunakan dalam pelatihan bagi orang tua anak di desa Marginal, peneliti kemudian melakukan pengembangan draft panduan bagi orang tua. Penyusunan draft panduan ini meliputi beberapa langkah:

a. Analisis kebutuhan masyarakat

Analisis kebutuhan masyarakat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan observasi dan FGD. Melalui kegiatan tersebut pula peneliti dapat mengembangkan content baru draft panduan yang dikembangkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahasa dan tindakan kasar orang tua kepada anak-anaknya menjadi focus utama pada pengembangan draft model dalam bentuk buku panduan ini.

b. Diskusi dan penyusunan draft

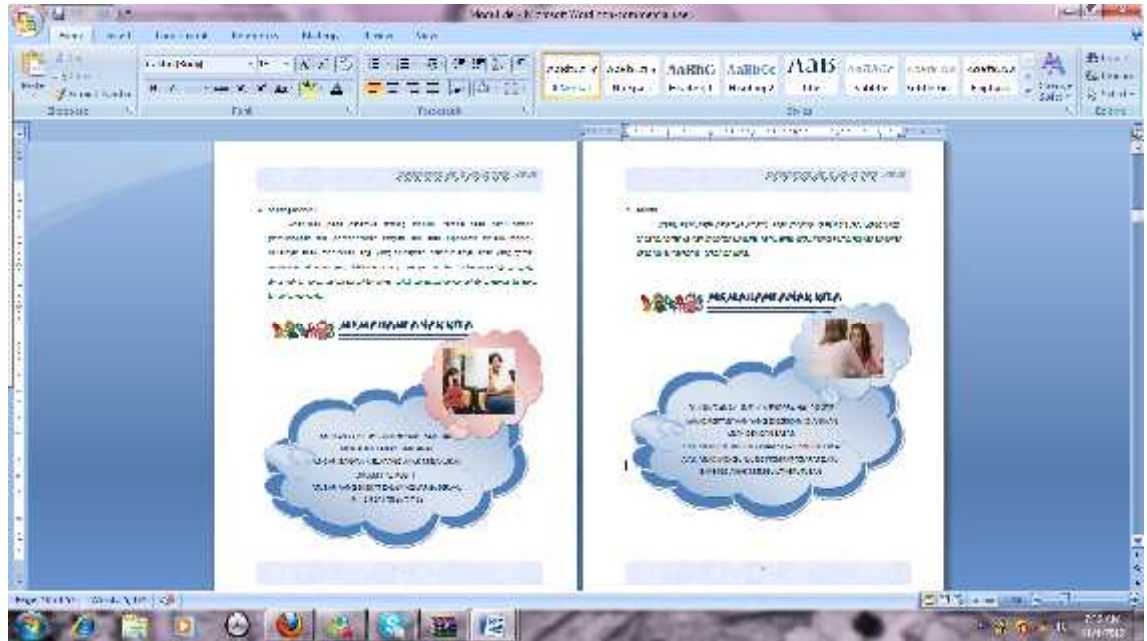
Diskusi dilakukan oleh tim peneliti untuk menyamakan persepsi dan pendapat tentang draft yang akan dikembangkan. Melalui diskusi yang dilakukan, peneliti menyepakati content yang akan dikembangkan dalam draft panduan. Draft panduan ini berisi:

- a. Informasi umum mengenai perkembangan anak dan hal-hal yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak sesuai dengan masa perkembangan anak
- b. Kegiatan positif yang dapat dilakukan orang tua bersama anak
- c. Contoh tindakan dan bahasa-bahasa baik yang dapat dilakukan dan diucapkan kepada anak
- d. Contoh cerita yang dapat menanamkan karakter anak

Setelah ada kesepakatan antara tim peneliti, selanjutnya dilakukan kajian terhadap teori dan penyusunan draft panduan. Pada tahap perancangan, peneliti mencoba melibatkan pihak lain untuk membantu menyusun draft panduan yang telah disepakati peneliti. Terutama untuk penyusunan layout dari draft yang dikembangkan.

Selain aspek-aspek tersebut, penyusunan materi pun disesuaikan dengan permintaan dan masukan dari subjek penelitian, yaitu masyarakat marginal di wilayah Yogyakarta. Karakteristik masyarakat Kali Code yang tidak menyukai membaca, membuat peneliti mengurangi teks bacaan pada draft buku panduan dan menggantikan peranan teks

bacaan ini pada gambar-gambar pendung. Berikut beberapa bagian dari proses draft panduan yang dikembangkan:



Gambar 7.  
Bagian draft panduan yang dikembangkan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa alam penyusunan draft panduan ini, peneliti berupaya mengakomodir kebutuhan masyarakat Kali Code yang menginginkan lebih banyak contoh dari pada uraian teori dalam buku panduan yang akan dikembangkan. Oleh sebab itu draft yang dikembangkan lebih berfokus pada tindakan praktis yang dapat dilakukan.

Pada penelitian tahun pertama ini, peneliti telah menyelesaikan *Flip Chart* untuk media pembelajaran dan draft panduan yang siap untuk dikembangkan lebih jauh, di lakukan validasi, serta diimplementasikan pada tahun ke dua. Perbaikan pada tahun kedua akan dilakukana melalui kegiatan penelitian pengembangan dengan melanjutkan pada tahap pengembangan produk, validasi ahli, uji coba revisi produk hingga menghasilkan produk final, dan akan diakhiri dengan kegiatan sosialisasi dan desiminasi hasil.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian yang dihasilkan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan penelitian pada tahun pertama telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana (desain) penelitian yang disusun.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, sehingga di masa yang akan datang anak mampu mengatasi pengaruh liberalisasi/ individualisasi terhadap sikap mental yang dimilikinya.
3. Telah dikembangkannya draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak. Draft model KIE telah dicoba digunakan pada saat pelaksanaan pelatihan dikalangan masyarakat marginal Yogyakarta.
4. Draft buku panduan bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak telah berhasil dikemangkan dan siap untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul pembelajaran pada penelitaian berikutnya.

#### **B. SARAN**

Untuk membentuk karakter anak, perlu usaha yang terus-menerus. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran semua pihak akan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak
2. Pemerintah, masyarkat dan semua elemen pendidikan perlu untuk membuat suatu system dan contoh komunikasi yang baik untuk membentuk karakter anak, karena melalui contoh yang diberikan anak akan belajar lebih efektif.

3. Perlu mengembangkan lebih lanjut draft model KIE dalam bentuk Flipchart yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengembangan karakter anak, tidak hanya di daerah marginal Yogyakarta, namun juga di setiap wilayah marginal di Indonesia.
4. Perlu mengembangkan lebih lanjut draft model KIE dalam bentuk panduan pengembangan karakter anak bagi orang tua agar nantinya dapat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas, untuk semua orang tua ataupun calon orang tua yang di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginaniar Agustian. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Asep Herry Hernawan, dkk. 2003. *Pengembangan Model Pembelajaran berbasis Komputer : Teori dan Praktek*. Bandung Publikasi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI: [kurtek.upi.edu/ media/ sources/ Model%20Drill.doc](http://kurtek.upi.edu/media/sources/Model%20Drill.doc)
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth*
- Borg, Walter and Gall, Meredith Damien. (1989). *Educational Research*. New York & London : Longman.
- Darsono. *Flowchart*. [http://darsono.staff.gunadarma.ac.id /Downloads/files/16512/ Flowchart.pdf](http://darsono.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/16512/Flowchart.pdf).
- Development. Illinois*: University of Missouri, St. Louis. (versi web).
- Dwi Hastuti Martianto. 2002. *Pendidikan Karakter: Paradigms Baru dalam Pambentukan Manusia Berkualitas*. Makalah Falsafah Sains: PPS S3 ITB. Bandung. Diunduh dari [http://tumoutou.net/702\\_05123/dwi\\_hastuti.htm](http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm), tanggal 24 April 2008.,
- Fritjof Capra. 1997. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Gysbers, Norman C. 1995. *Evaluating School Guidance Program*. Eric Digest: ED 388887.
- Hurlock, E.B. 1995. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc.
- Ibrahim Elfiky. 2007. *Terapi NLP: Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. Jakarta: Mizan Publika.
- Kilpatrick, W. 1992. *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur

- Persatuan Tamansiswa.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Liliweri. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Myrick, Robert D. 1993. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*-Second edition. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Moh Padil. 2009. *Menumbuhkan Kecakapan Sosial Peserta Didik*. [www.koranpendidikan.com](http://www.koranpendidikan.com)
- Muhammad Abdurrahman, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Mukti Amini. 2008. *Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk.2008*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nana sujana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Redja Mudyahardjo. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence. Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Amara books.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk.2008*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tim Penyusun Modul BKKBN. 2003. *Teknik Advokasi. Modul Belajar Mandiri Bagi Widyaiswara*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Pusat Pelatihan Pegawai dan Tenaga Program.
- Yodhia Antariksa. 2009. *Lima Dimensi Kunci dalam Kecerdasan Sosial*. Makalah. <http://strategimanajemen.net/2009/03/02/merajut-kecerdasan-sosial>.
- Wikipedia. *Informasi*. [www.wikipedia.org/wiki/Informasi](http://www.wikipedia.org/wiki/Informasi)
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pendidikan Berbasis Luas*. Pemerintah Kabupaten Blitar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: SMP Negeri I Sutojayan (Sekolah Standar Nasional). <http://www.semasajaya.sch.id/v1/content/view/91/74/>